

Handwritten signature

**BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA
PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh :
EKA RIYANTI
(1401016002)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Eka Riyanti
NIM : 1401016002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Pant
Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 November 2021
Pembimbing]


Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI
REMAJA PANTI ASUIHAN ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN
KEBUMEN**

Disusun Oleh :

EKA RIYANTI

(1401016002)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.L,M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II

Abdul Karim, M.Si.
NIP. 19881019 201903 1 013

Penguji III

Komarudin, M.Ag.
NIP. 19680415 200003 1 001

Penguji IV

Yuli Nur/Chesmah, M.Ag., M.Hum.
NIP. 1970729 19703 2 005

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.L,M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 27 Desember 2021



Dr. Dr. H. Agus Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka



Kebumen, 17 Desember 2021

Eka Riyanti

NIM. 1401016002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman baginda Muhammad SAW. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan, do'a dan bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
5. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi

6. Mamah, Ibu, dan Bapak yang senantiasa mendoakan, mendidik, menasehati dan memberi semangat serta dukungan moral maupun materil.

7. Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen yang telah memberikan izin penelitian beserta segenap pihak yang ikut berperan aktif membantu kelancaran penelitian ini.

8. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini namun tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan Islam.

Kebumen, 17 Desember 2021

Penulis

Eka Riyanti

NIM. 1401016002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.. sujud syukur kusembahkan kepadamu Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Adil. Atas takdirmu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Lantunan shalawat dalam silahku merintih, mendahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, terimakasihku untuk-Mu. Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk mereka yang selalu ada di sisiku dan menerimaku:

Bapak Suparno, Ibu Sriwanti dan Mamah Wuhyati, yang telah membesarkanku, motivasi terbesarku untuk terus bersemangat, yang tidak henti-hentinya mendoakan, menyayangi yang tak pernah pupus, kasih sayang tanpa pamrih, dan segala pengorbanan yang takkan pernah terbalas, “Semoga Allah selalu memuliakan mereka (dunia dan akhirat)” Amiin. Dan semoga skripsi ini dapat menjadi pelipurlara dalam penebus semua kesedihan yang tercipta selama Eka menuntut ilmu, serta sebagai kado keseriusan Eka untuk membalas semua pengorbananmu.

Keluarga keduaku : Bapak Bejo, Ibu Koedji, Azima dan Arjunico tercinta terimakasih atas dukungan, kasih sayang, dan pula do'a dari kalian, yang membuat skripsi ini menjadi lancar.

Sahabat terbaik ku: Anis Nasrullah dan Tulus Indah Suryaningsih yang selalu menyemangati saat penulis sedang tidak semangat saat mengerjakan skripsi ini.

Teman-teman dan para pengurus Panti Asuhan Assalam Istiqomah, terimakasih karena telah membagikan ilmunya kepada Eka, sehingga Eka bisa berproses dengan baik di Panti Asuhan Assalam Istiqomah.

Teman-teman BPI A 2014 terimakasih atas persahabatan, kebersamaan, dan moment indahny.

Teman-teman almamater tercinta UIN Walisongo Semarang terkhusus teman-teman di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberi warna selama ini.

MOTTO

... وَأَحْسِنُ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ ...

. . . dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik
kepadamu. . .

(Al – Qashash : 77)

ABSTRAK

Setiap manusia mengalami kehidupan yang diwarnai oleh kondisi yang tidak menyenangkan. Kondisi yang tidak menyenangkan dapat berupa kehilangan kedua orang tua, dan jauh dengan keluarga karena faktor ekonomi. Begitupun yang dialami oleh remaja Rumah Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Berbeda dengan remajapada umumnya yang tinggal bersama orang tua dan keluarga yang dicintainya, Remaja panti asuhan harus bertahan hidup tanpa ada orang tua, tanpa ada sanaksaudara, sehingga membuat Remaja panti asuhan sedih dan terpuruk. Namun begitu, pihak panti asuhan membuat usaha agar remaja tidak larut pada keterpurukan yang dapat mengganggu masa perkembangannya. Usaha tersebut berupa kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing Rumah Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi Resiliensi Remaja, Untuk mengetahui Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, mencegah, mengatasi dampak merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, dan bangkit dari kesulitan yang dialaminya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen

Hasil analisis dari wawancara dan observasi, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen dapat memenuhi 7 aspek sebagai pembentuk resiliensi. Antara lain Pertama *emotion regulation* yaitu ditandai dengan remaja mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Kedua *impuls control* yaitu ditandai dengan remaja mampu mengendalikan tekanan pada dirinya. Ketiga *optimism* yaitu dimana remaja mulai mendapatkan kepercayaan dirinya. Keempat *causal analysis* yaitu ditandai dengan remaja berusaha mengidentifikasi masalah yang menimpa dirinya. Kelima *emphaty* yaitu ditandai dengan remaja mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Keenam *self efficacy* yaitu ditandai dengan remaja mulai mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Ketujuh *reaching out* yaitu ditandai dengan remaja masih sudah bisa melakukan hal-hal positif.

Bimbingan agama untuk meningkatkan resiliensi remaja di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang dapat efektif diberikan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja dengan menceritakan kisah-kisah tokoh teladan yang terdapat dalam al Qur'an dan Sunnah/Hadist.

Kata Kunci : Bimbingan Agama, Resiliensi, Remaja Panti Asuhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBNG	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I 1	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penelitian.....	14
 BAB II 15	
LANDASAN TEORI.....	15
A. Bimbingan Agama.....	15
1. Pengertian Bimbingan Agama	15
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama.....	16
3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama.....	18
4. Materi Bimbingan Agama.....	21
5. Unsur-Unsur Bimbingan Agama.....	25
6. Metode Bimbingan Agama	28

B. Resiliensi.....	30
1. Pengertian Resiliensi	30
2. Aspek-Aspek Resiliensi	31
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	36
C. Remaja.....	38
1. Upaya Menumbuhkan Resiliensi Remaja	41
2. Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja.....	45
BAB III 51	
KONDISI RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN.....	51
A. Kondisi Objek dan Lokasi Penelitian	51
1. Profil Panti Asuhan Assalam Istiqomah.....	51
2. Visi dan Misi Panti Asuhan Assalam Istiqomah	52
3. Mekanisme Rekrutmen Anak di Panti Asuhan Assalam Istiqomah	52
4. Sarana atau Prasarana Panti Asuhan Assalam Istiqomah.....	53
5. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Assalam Istiqomah	54
B. Kondisi Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen	56
C. Implementasi Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen.....	65
BAB IV 72	
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN.....	72
A. Analisis Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen	72
B. Analisis Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaen Kebumen	79
BAB V 87	
PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap remaja pernah mengalami berbagai peristiwa yang tidak diharapkan dalam kehidupannya. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi masa lalu yang menetap dalam pikiran dan kenangan yang memberikan pengaruh negatif bagi perkembangannya. Hal itu akan berpengaruh buruk bagi remaja karena usia remaja merupakan usia seseorang yang sedang mencari jati diri.¹ Mereka yang mengalami masa lalu yang buruk bisa mengalami penggalan-penggalan kejadian masa lalu yang disosiatif di mana mereka bertindak atau merasa seolah-olah peristiwa tersebut benar-benar terjadi kembali.² Peristiwa-peristiwa pada masa lalu remaja akan menjadi beban pikiran untuk remaja itu sendiri. Salah satunya peristiwa dimana remaja kehilangan orang terpenting di masa lalunya yaitu kehilangan ayah atau ibunya (yatim dan piatu). Selain itu pula keadaan dirinya yang berbeda dari remaja lain, yaitu ketidakberadaannya ekonomi, serta mirisnya perjalanan hidup mereka. Sehingga akhirnya remaja-remaja tersebut di bawa ke panti asuhan

Remaja yang menetap tidak bersama keluarga atau dititipkan oleh keluarganya ke panti asuhan dapat memberikan pengaruh bagi masa perkembangannya. Penelitian Hartini³, yang hasil penelitiannya menunjukkan gambaran kebutuhan psikologis anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang

¹ Lilis Satriah, 2017, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Bandung: CV. Mimbar Pustaka, hal 163.

² Kathryn Geldard & David Geldard, 2012, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda (Eka Adinugraha, Penerjemah)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 44.

³ N Hartini, 2001, *Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan*, Jurnal Psikologi Insan, Vol.3, No.2, Surabaya: Universitas Airlangga, hal. 109-118.

lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Karakteristik-karakteristik tersebut dimiliki pula oleh remaja-remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap pembimbing Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Dimana para remaja tidak dapat merasakan layaknya remaja lain yang memiliki orang tua, dan hidup dalam keluarga semestinya. Karena hal ini lah terjadi perbedaan kondisi remaja panti asuhan di banding remaja-remaja pada umumnya. Dimana mereka dapat merasa *down* dan malu dengan kondisi dirinya yang hidup tak lepas dari panti asuhan. Mereka merasa kehidupan mereka kurang lengkap karena tidak adanya kasih sayang orang tua layaknya remaja lain.⁴

Latar belakang seperti di atas dapat menyebabkan Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi di banding remaja pada umumnya. Sehingga remaja membutuhkan dukungan yang lebih terutama yaitu orang tua. Dukungan orang tua berpengaruh penting bagi remaja dalam masa perkembangan. Menurut Lilis Satriah⁵ “Bila diibaratkan usia remaja ini adalah sebuah tunas. Bila itu baik merawatnya, maka akan baik pula bertumbuhnya tunas tersebut”. Sama halnya dengan remaja, bila seseorang remaja sudah mencari atau menanamkan sebuah konsep atau pemahaman yang baik untuk dirinya, maka lebih baik pula pemahaman remaja tersebut. Namun berbeda dengan yang di alami oleh Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen yang tidak tinggal bersama orang tua. Karena orang tua mereka yang telah meninggal, maupun orang tua yang tak mampu membiayai kehidupan remaja tersebut dan menitipkan untuk tinggal di Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Demikian itu, remaja tersebut layaknya tunas tanpa pupuk karena tak ada yang mengawasi serta mengiringi mereka di masa

⁴Wawancara dengan Pembimbing Agama Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. 02 November 2021.

⁵ LilisSatriah, 2017, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Bandung:CV.Mimbar Pustaka, hal 163.

perkembangannya. Selain itu menyebabkan sikap dan perilakunya menjadi terpuruk dan menutup diri dari lingkungan.

Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen merupakan remaja tanpa adanya dukungan dari orang tua sehingga membutuhkan resiliensi dalam kehidupannya. Resiliensi ini adalah suatu kemampuan yang sangat di butuhkan dalam kehidupan setiap orang. Kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi yang tidak menyenangkan (*Adversity*). Hal tersebut menantang kemampuan untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan untuk berubah karenanya. Sarana pendukung untuk mengembangkan resiliensi tersebut, Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen melibatkan pembimbing atau sebagai pengganti orang tua (*The Other Parents*). Maygie Priayudana dalam penelitiannya mengutip pendapat dari Ary H Gunawan bahwa orang tua asuh adalah “perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.”⁶

Pengamatan sementara, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa remaja panti asuhan yang berpotensi memiliki daya tangguh (resiliensi) rendah akan berdampak pada masa perkembangannya. Peran pembimbing (*Other parents*) perlu guna mendampingi remaja panti asuhan selayaknya orang tua, dan memberikan perhatian pada masa perkembangannya. Hal ini agar remaja panti asuhan dapat memiliki daya tangguh (resiliensi) tinggi. Dengan begitu, remaja dapat melalui masa perkembangannya dengan baik⁷.

Pelaksanaan pembimbing Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen memberikan layanan bimbingan Agama untuk meningkatkan resiliensi remaja. Bimbingan Agama itu sendiri menurut

⁶ Maygie Priayudana, 2014, *Peran Orang Tua Asuh dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hal. 20.

⁷ Wawancara dengan Pembimbing Agama Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. 02 November 2021..

Wibowo⁸ mengatakan “Bimbingan Agama adalah suatu kegiatan kelompok, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial, untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama” Dalam hal ini tujuan bersama tersebut adalah berkembangnya resiliensi remaja sehingga remaja dapat melalui masa perkembangannya.

Penelitian terhadap bimbingan agama dan tingkat resiliensi ini merupakan ranah penelitian dari program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Karena melibatkan bimbingan dan penyuluhan (salah satu metode penyampaiannya) khususnya berkaitan dengan agama Islam. Program studi BPI merupakan salah satu dari beberapa program studi yang terdapat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang. Peneliti menspesifikasikan penelitian pada aspek bimbingan agama dan resiliensi. Permasalahan yang menjadikan menarik ialah seberapa besar dampak dari adanya bimbingan agama yang diberikan serta tercapainya tujuan untuk meningkatkan resiliensi remaja. Diungkapkan oleh salah satu remaja binaan bahwa ia menyadari latar belakang dari dirinya yang berbeda dari remaja pada umumnya. Hal ini menjadikan mereka harus bersikap lebih rasional dalam berbagai hal supaya dapat terus bertahan.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen ?

⁸ LilisSatriah, 2017, *Bimbingan Konseling Keluarga*, Bandung:CV.Mimbar Pustaka, hal. 6.

⁹Wawancara dengan Remaja Binaan Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. 12 November 2021

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian umumnya dipilah menjadi dua kategori, yakni teoritis atau akademik dan praktis atau pragmatis (widodo, 2005)

1. Manfaat Teoretis

Manfaat ini terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik.¹⁰ Manfaat dari penelitian ini khususnya untuk memberikan kontribusi terhadap keilmuan dakwah UIN Walisongo pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi program Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penelitian memiliki fokus pembahasan pada bimbingan agama dan resiliensi remaja sehingga diharapkan dapat membantu perkembangan wawasan sebagai bagian dari *unity of sciences*.

2. Manfaat Praktis

Berhubungan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap obyek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Motivasi penyusunan penelitian ini salah satunya untuk mengkaji lebih mendalam terkait bimbingan agama sebagai sarana untuk meningkatkan resiliensi remaja. Karena UIN Walisongo Semarang merupakan universitas yang bernuansa Islami dan tetap mengedepankan segi keilmiahannya, maka dilaksanakannya penelitian ini bertujuan pula supaya dapat mengetahui secara ilmiah dari pelaksanaan Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan

¹⁰Sudaryono, 2017, *Metodologi Penelitian*, --Cet. 1--., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 119.

Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Manfaat praktis dalam penelitian ini secara terperinci antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta wawasan dalam pemberian bimbingan agama untuk meningkatkan resiliensi remaja.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta gambaran terhadap keterkaitan bimbingan agama dan resiliensi remaja.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian dalam pemberian bimbingan agama untuk meningkatkan resiliensi remaja supaya dapat senantiasa menyesuaikan diri dan mandiri.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak tulisan yang berkenaan dengan bimbingan agama sebagai sarana untuk meningkatkan resiliensi. Tidak dapat dipungkiri bahwa topik ini menimbulkan ketertarikan karena banyaknya aspek yang dapat dikaji. Penulis sendiri memiliki ketertarikan terhadap bimbingan agama ini karena kaitannya dengan resiliensi remaja sehingga penulis menyusun penelitian ini dengan tema BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN.

Penyusunan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian terkait yang dapat dijadikan pedoman dan agar terhindarkan dari adanya plagiarisme maka penulis akan menguraikan penelitian tersebut secara singkat, diantaranya:

Pertama, skripsi Qoryna Fadinillah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018 dengan judul “Hubungan *Religious Coping* dan Resiliensi pada Remaja Korban Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Pacitan”. Penelitian ini membahas terkait dengan hubungan dari *religious coping* dan resiliensi dengan pendekatan keagamaan, berdoa,

berdzikir dan mendengarkan ceramah. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif yang terfokus pada korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *religious coping* maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja korban bencana dan sebaliknya.

Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini adalah terletak pada variabel resiliensi remaja yang memiliki latar belakang tidak stabil. Perbedaan yang nampak adalah pada jenis penelitian, dimana peneliti di sini menggunakan kualitatif deskriptif dalam penyusunannya dan fokus yang diberikan peneliti tersebut ada pada *religious coping*, sedangkan di sini akan menggunakan bimbingan agama sebagai sarana meningkatkan resiliensi remaja.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muhammad Iqbal, mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2011 dengan judul “Hubungan antara *Self-Esteem* dan Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata”. Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah mengetahui hubungan antara self-esteem, religiusitas dan resiliensi remaja. Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling* menggunakan angket untuk mengukur self-esteem, religiusitas dan resiliensi remaja. Analisis yang digunakan adalah metode *statistic regression analysis* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menjelaskan semakin tinggi *daily spiritual experience* pada remaja maka semakin tinggi resiliensi remaja.

Persamaannya adalah mengaitkan dengan kehidupan remaja dalam upaya resiliensinya. Perbedaan peneliti tersebut condong pada hubungan dari self esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja, sedangkan peneliti disini akan menjabarkan terkait bimbingan agama untuk meningkatkan resiliensi pada remaja, serta tempat observasi yang diteliti berbeda.

Ketiga, skripsi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017 yang disusun oleh Noviana Fatikhatuz Zahroh dengan mengangkat judul “Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan

Lembaga Pemasarakatan Narkotika kelas II A Cipinang Jakarta Timur”. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian adalah survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama berpengaruh terhadap tingkat resiliensi dan faktor dominan yang mempengaruhi bimbingan agama terhadap resiliensi adalah aspek psikomotorik.

Persamaan yang terpapar adalah dua variabel penelitian sama yaitu berupa bimbingan agama dan tingkat resiliensi. Perbedaan nampak pada metode yang digunakan yaitu peneliti di sini menggunakan kualitatif deskriptif, kemudian di sini peneliti akan lebih fokus pada proses pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan resiliensi remaja, dampak yang diberikan serta faktor pendukung dan penghambat terlaksananya bimbingan agama tersebut.

Keempat, skripsi berjudul “Resiliensi Remaja *Broken Home* Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 3 RW 2 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”. Disusun oleh Septiyani, salah satu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2010. Metodenya adalah kualitatif dengan teknik studi kasus. Subjeknya remaja putri dengan rentan usia 12-21 serta teknik reduksi data dan display data. Hasilnya adalah kedua subjek penelitian merupakan sosok yang kuat, mandiri, optimis, tenang dalam menghadapi masalah dan rasional.

Persamaannya terdapat pada subjek yang merupakan remaja dan merupakan korban ketidak stabilan rumah tangga. Perbedaan terletak pada fokus penelitian tersebut adalah korban *broken home* sedangkan di sini karena ketidakstabilan ekonomi dan karena kedua orang tua telah meninggal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹¹ Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan atau objek yang diteliti guna mendapatkan data-data valid sebagai sumber penyusunan hasil penelitian.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun dan dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan secara terus menerus, kepada seseorang yang mengalami kesulitan dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama sehingga ia mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya, mampu mandiri dalam mengatasi permasalahan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menjadikan pribadi yang lebih mandiri, yang dapat menghadapi segala persoalan hidup dengan potensi yang dimilikinya.

Reivick K. & Shatte A, (Reivick dan Shatte 2001: 1), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan yang dialami remaja di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen dimana mereka merupakan remaja dengan kondisi tanpa orang tua karena meninggal serta tidak adanya kesanggupan dari kerabat untuk merawat atau bahkan tidak memiliki kerabat sama sekali. Keadaan tersebut menuntut remaja tersebut untuk mengembangkan potensi yang dihadapi dan menjadi individu yang mandiri untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

¹¹Moleong, Lexy J, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet, ke-35, Bendung: PT, Remaja Rosdakarya, hal 3, 6,

3. Sumber dan Jenis Data

Arikunto Suharsimi mengatakan bahwa data ialah hasil pencatatan seorang peneliti baik yang berupa fakta atau angka.¹²Data yang diperoleh sebagai acuan dalam penyusunan penelitian dapat diklasifikasikan dalam dua jenis data, diantaranya:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa perantara, seperti peristiwa atau kegiatan yang diamati langsung oleh peneliti, keterangan informan melalui wawancara, suatu proses bimbingan agama yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Peneliti mendapatkan sumber primer melalui wawancara dengan pendamping remaja Panti Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen dan pembimbing yang memberikan bimbingan agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Pengamatan dilakukan secara langsung ketika pelaksanaan bimbingan agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Data sementara menyebutkan bahwa remaja di Panti Asuhan Assalam Istiqomah merupakan remaja yang yang dapat bangkit kembali dari keterpurukannya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui bimbingan agama.¹³

b. Data Sekunder

Sumber dari bahan bacaan disebut sumber sekunder yang terdiri atas berbagai macam, seperti surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.¹⁴Penelitian ini tersusun dari berbagai sumber referensi yang dapat mendukung untuk melengkapi data yang

¹²M Djamal, 2015, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet, ke-II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 63.

¹³Wawancara dengan Pembimbing Agama Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. 02 November 2021.

¹⁴S Nasution, 2003, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet-6, Jakarta: Bumi Aksara, hal 143.

sudah ada sebelumnya. Data sekunder yang diperoleh antara lain dari buku perkembangan remaja binaan Panti Asuhan Assalam Istiqomah.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal¹⁵. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pihak penanya dan narasumber guna mendapatkan lebih banyak informasi yang ingin diketahui. Hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pembimbing, pendamping dan remaja yang menjadi sasaran bimbingan agama, khususnya remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen yang berada di bangku SMA. Teknik ini guna mendapatkan data seputar dasar pelaksanaan, pandangan pihak yang terlibat serta dampak dari pelaksanaan objek penelitian terhadap subjek.

b. Observasi

Menurut Kartono (1980: 142) penelitian observasi ialah studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁶Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan mengacu beberapa sumber yang telah ada sebelumnya sebagai gambaran dalam pelaksanaan observasi. Kegiatan observasi berfokus pada pelaksanaan bimbingan agama terhadap remaja oleh pembimbing kemudian perubahan yang ditunjukkan oleh remaja dalam kegiatan sehari-hari setelah bimbingan agama. Pencatatan hasil observasi mengacu pada keseluruhan proses dan bidikan sasaran yaitu remaja di

¹⁵S Nasution, 2003, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet-6, Jakarta: Bumi Aksara, hal 113.

¹⁶Imam Gunawan, *Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, -Ed. 1, Cet. 1-- Jakarta: Bumi Aksara, hal 143.

usia berada pada bangku SMA Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Teknik ini guna memperoleh data terkait proses dari pelaksanaan bimbingan agama terhadap remaja, peran serta dan antusiasme remaja.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁷ Peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara disertai dengan mengabadikannya dalam bentuk tertulis, foto, video maupun rekaman sehingga terdapat bukti yang menjadikan penelitian ini akurat dan valid. Dokumentasi dilakukan ketika pelaksanaan bimbingan agama, wawancara dan beberapa kegiatan yang mendukung diperolehnya data sebagai bahan penelitian terkait bimbingan agama untuk meningkatkan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Teknik ini guna memperoleh data pendukung terkait proses dan data pihak-pihak yang bersangkutan dalam proses bimbingan agama.

5. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Obyektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat validitas dan reabilitas.¹⁸ Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan kata lain data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Maka apabila dilakukan penelitian ulang atau replika terhadap obyek tersebut dan menggunakan metode yang sama akan menghasilkan data yang sama.

¹⁷ImamGunawan, *Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, –Ed. 1, Cet. 1-- Jakarta: Bumi Aksara Hal 178.

¹⁸Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, hal 145.

Namun penelitian kualitatif memiliki paradigma berbeda dalam melihat realitas yaitu suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula karena di dalamnya terdapat perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial.¹⁹

Triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam studi beberapa aspek perilaku manusia.²⁰ Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.²¹ Peneliti menerapkan triangulasi sumber dalam pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya satu kali. Kemudian hasil awal dan selanjutnya dibandingkan untuk memperoleh data/informasi yang benar-benar valid.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.²² Dari data yang diperoleh, peneliti akan mengolah dan menganalisis sesuai dengan keadaan terkait dengan Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen.

¹⁹Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kominasi (Mixed Methods)*, Bandung: IKAPI, hal 361-363.

²⁰Lijan Poltak Sinambela, 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Admisitrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 183.

²¹Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 322.

²²Moleong, Lexy J, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet, ke-35, Bendung: PT, Remaja Rosdakarya,hal 248.

G. Sistematika Penelitian

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansial perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori meliputi sub bab bimbingan agama yang terdiri dari pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip, materi, unsur-unsur serta metode bimbingan agama. Sub bab kedua membahas resiliensi yang terdiri dari pengertian, aspek-aspek, faktor yang mempengaruhi, pengertian remaja, ciri remaja serta upaya menumbuhkan resiliensi remaja. Kemudian sub bab yang terakhir adalah Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Resiliensi Remaja, di sini fokus pembahasan pada keterkaitan dua sub bab sebelumnya, yaitu bimbingan agama dan resiliensi.

Bab ketiga, bab ini berisi profil dari Panti Asuhan Assalam Istiqomah, kondisi Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumendan Implementasi Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen.

Bab keempat, bab ini berisi analisa dari bab ketiga yang berdasarkan rumusan masalah, yaitu analisis kondisi Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen dan analisis Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen.

Bab kelima, bab ini merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Pengertian bimbingan agama (Islam) adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.²³ Hallen menyampaikan bahwa bimbingan agama (Islam) adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragamanya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadis ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis.²⁴

M Arifin mendefinisikan bimbingan dan penyuluhan agama (Islam) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.²⁵

Bimbingan menurut Winkel dan Hastuti merupakan pemberian informasi, menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu dengan memberikan nasihat dan mengarahkan, menuntut ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, atau mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak. Berbeda dengan Waligito bimbingan

²³ Thohari Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, hal. 5.

²⁴ Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: iputat Press, hal. 17.

²⁵ M. Arifin, 1979, *Pokok-Pokok Pemikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 25.

merupakan pemberian pertolongan dan bantuan. Bimbingan dan pertolongan merupakan hal yang pokok. Bimbingan dapat diberikan secara individu dan juga dapat secara kelompok. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu individu di dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus, kepada seseorang yang mengalami kesulitan dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama sehingga ia mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya, mampu mandiri dalam mengatasi permasalahan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menjadikan pribadi yang lebih mandiri, yang dapat menghadapi segala persoalan hidup dengan potensi yang dimilikinya sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama

Secara umum, tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁷ Tentu dalam menjalankan kehidupannya, manusia akan mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan keinginannya, sehingga diperlukan bimbingan agama. Karenanya bimbingan agama berusaha untuk membantu individu agar mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Bimbingan agama memiliki tujuan di antaranya:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu menghadapi masalah yang dihadapi

²⁶ Noor Fu'at Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim Hasanah, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang* JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.2, Juli Desember 2015 Hal. 250

²⁷ Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, hal. 35.

- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, tujuan tersebut secara umum dapat dirumuskan menjadi “membantu individu, keluarga dan kelompok masyarakat agar dapat mengenal, mengarahkan dan mewujudkan dirinya sendiri (mandiri) sebagai manusia seutuhnya, sehingga terbuka jalannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu, bimbingan dan penyuluhan (konseling) dalam Islam juga bertujuan membantu manusia agar kembali kepada fitri (*fitrah*), menyadari tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya, atau membantu manusia dalam mewujudkan potensi dan eksistensi dirinya sebagai makhluk pilihan (mulia) dan memegang tugas kekhilafahan di muka bumi dengan adanya kegiatan bimbingan dan penyuluhan (konseling) maka setiap individu akan terbantu dalam memelihara dan mewujudkan amanah yang diberikan Tuhan kepadanya. Karenanya manusia akan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan hidup dunia global (fana) dan kehidupan di akhirat (abadi).”²⁹

Fungsi bimbingan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.³⁰ Kemudian menurut Ainur Rahim Faqih bahwa bimbingan agama terdiri dari empat fungsi, antara lain:

- a. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalahbagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif atau Korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

²⁸Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, hal. 35.

²⁹M. Lutfi, 2008, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, hal. 99.

³⁰Thohari Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, hal. 34.

- c. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi lebih baik, dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Development atau Pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab masalah baginya.³¹

Saerozi merumuskan bahwa fungsi bimbingan agama (Islam), yaitu:

- a. Mengingat kembali individu akan fitrahnya, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya, manusia sebagai ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan termasuk naluri beragama tauhid.
- b. Membantu individu tawakkal dan berserah diri kepada Allah. Penerimaan diri sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah mengantarkan sikap tawakkal.
- c. Membantu individu memahami situasi dan kondisi yang sedang dihadapi serta memahami sumber masalah sehingga lebih mudah mengatasi masalahnya.
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.³²

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi bimbingan agama adalah sebagai pelayanan dan motivasi terhadap individu atau kelompok agar mampu memahami situasi dan sumber masalah untuk mengatasinya dengan kemampuan dirinya sendiri serta menyadari fitrahnya sebagai manusia sehingga senantiasa bertawakkal dan berikhtiar dalam hidupnya.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama

Prinsip-prinsip dasar bimbingan agama (Islam) berhubungan dengan alasan penciptaan manusia, tugas-tugas manusia di muka bumi, serta fitrah manusia. Penjelasan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

³¹Ainur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, hal. 36.

³²Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: V. Karya Abadi Jaya, hal 26-29.

- a. Manusia ada di dunia karena ada yang menciptakan yaitu Allah, karenanya manusia harus menerima ketentuan Allah dengan ikhlas.
- b. Manusia adalah hamba yang harus selalu beribadah kepada Allah, karenanya dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa semua aktivitas harus mengandung makna ibadah.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia amanah dalam bidang keahliannya masing-masing.
- d. Manusia sejak lahir dikaruniai fitrah berupa iman karenanya kegiatan konseling seyogyanya difokuskan pada pengembangan dan pemeliharaan iman.
- e. Islam mengakui bahwa dalam diri manusia ada dorongan yang harus terpenuhi yang dalam pemenuhannya harus sesuai tuntunan Allah.
- f. Islam mengajarkan manusia agar saling menasehati dan tolong menolong.

Menurut Bimo Walgito, prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi, yaitu:

- a. Bimbingan dimaksudkan kepada anak-anak, orang dewasa, dan orang yang sudah tua.
- b. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.
- c. Agar bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing maka perlu diadakan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan-penyelidikan individual.
- d. Usaha bimbingan harus bersifat lincah (*Flexible*) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, serta kebutuhan individual.
- e. Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga

hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.³³

Kemudian Arifin menyampaikan prinsip-prinsip bimbingan agama sebagai berikut:

- a. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelalaian-kelalaian kepribadian yang bersikap individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.
- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari dua faktor pengaruh, yaitu pengaruh dari dalam yang berupa bakat dan ciri-ciri keturunan baik jasmani maupun rohani, dan faktor pengaruh yang diperoleh dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat sekarang maupun lampau.
- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang dan tumbuh dari dalam keadaan yang senantiasa berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah hidupnya, menguntungkan bagidirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan, pemberian bantuan dengan melakukan pilihan-pilihan dalam hal memajukan kemampuan seperti menyesuaikan diri dan mengarahkan ke dalam kehidupan yang sukses.
- e. Setiap individu diberikan hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan pribadinya masing-masing, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama, idiologi dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan bahwa prinsip-prinsip bimbingan agama sebagai berikut.

³³Bimo Walgito, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, hal. 30-31.

- a. Bimbingan agama diberikan kepada semua pihak yang membutuhkan untuk menasehati dan saling tolong menolong sebagai sesama manusia ciptaan Allah.
- b. Manusia adalah makhluk dengan fitrah keimanan.
- c. Bimbingan diberikan secara fleksibel dalam segala keadaan dan perubahan.
- d. Manusia diciptakan untuk menjadi amanah dan bertanggung jawab.
- e. Manusia memiliki hak dan kesempatan sama dalam pengembangan pribadi dan memajukan potensinya.

4. Materi Bimbingan Agama

Pendidikan mempunyai peranan sangat strategis dalam mengembangkan perilaku anak. Melalui pendidikan anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.³⁵ Pendidikan dalam agama Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Pendidikan rohani adalah pendidikan keimanan. Pendidikan rohani menjadi dasar yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup anak. Jika seorang anak mempunyai keimanan dan keyakinan kuat kepada Allah sejak dini, maka ketika sudah besar nanti akan menjadi anak yang shaleh dan baik serta terhindar dari sifat-sifat yang keji, meskipun bentuk fisiknya tidak sempurna.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai syarat pembimbing agama dalam rangka meningkatkan perilaku keagamaan anak yang shaleh adalah:³⁶

- a. Hendaklah bersikap Ikhlas (tulus hati) dalam melaksanakan sebagai pendidik.
- b. Bersikaplah lemah lembut dan menaruh kasih sayang kepadanya.

³⁵Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 334

³⁶Noer Rohman, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 336

- c. Hargailah pribadi anak (pendapat dan hasil karyanya) dalam arti tidak melecehkan, mengejek, mencemooh, meghina atau memarahinya manakala anak melakukan kekeliruan atau hasil karyanya kurang baik.
- d. Berilah anak kesempatan untuk mengembangkan rasa inisiatif, yaitu melakukan hal-hal yang dapat dikerjakan anak itu sendiri.
- e. Bersikaplah adil terhadap anak sesuai dengan hak dan posisinya masing-masing.
- f. Ciptakanlah suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak terdorong dan termotivasi untuk aktif belajar.
- g. Bersikaplah terbuka terhadap minat dan gagasan anak.
- h. Ciptakanlah suasana yang kondusif bagi pengembangan sikap sosial anak seperti saling menghormati, menerima dan membantu anak dengan teman serta guru dan orang tua.
- i. Bersikaplah positif terhadap kegagalan dan kekeliruan anak, dengan cara memberikan bimbingan dan menyadarinya untuk memperbaikinya

Bimbingan agama penting bagi orang-orang guna menjalani kehidupan sehari-harinya agar menjadikan manusia yang seutuhnya dan manusia yang bahagia dunia akhirat. Memberikan bimbingan kepada remaja Panti Asuhan tidak sama dengan memberikan bimbingan kepada kebanyakan orang karena latar belakang dari masing-masing remaja dapat menjadi pengaruh dalam perkembangannya dan masa depannya. Materi bimbingan dasar bagi remaja dirangkum dalam materi bimbingan agama yang di antaranya:

1) Aqidah

Menurut bahasa berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqidan* atau *aqidatan* yang artinya mengikatkan. Bentuk jamak dari aqidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Setelah kata tersebut, muncul pula kata *i'tiqad* yang berarti kepercayaan. Aqidah secara

etimologis berarti ikatan dan singkatan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman.³⁷

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman yang ada enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir / Kiamat, Qadha dan Qadar.

2) Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti peringai, tabiat, watak dapat kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara linguistik atau kebahasaan kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khuluqan* atau *khuluq* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana disebutkan di atas.³⁸

Ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah, menghindari syirik, bertaqwa, berdoa, memohon pertolongan dan lain-lain hanya kepada Allah. *Kedua*, pola hubungan manusia dengan Rasulullah, yaitu menegakkan sunnah Rasul, menziarahi makamnya dan membacakan shalawat. *Ketiga*, pola hidup manusia dengan dirinya, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mangumbar nafsu, mengembangkan keberanian dalam menyampaikan yang hak dan memberantas kedzaliman. *Keempat*, pola hubungan dengan masyarakat, dalam konteks kepemimpinan, seperti menegakkan keadilan, berbuat ihsan.³⁹

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq. Akhlak yang buruk merupakan

³⁷ Asmuni Syukir, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, hal. 60.

³⁸ Moh. Ardani, 2005, *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, Jakarta: Karya Mulia, hal. 25-26.

³⁹ Moh. Ardani, 2005, *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, Jakarta: Karya Mulia, hal. 43.

sifat syaitan dan orang-orang tercela. Pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua macam, antara lain: *akhlak baik* atau *akhlak terpuji*, yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, akhlak terpuji dibedakan menjadi dua yaitu **akhlak baik kepada Tuhan** yang meliputi bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakkal, ikhlas jujur, optimis, berprasangka baik, suka bekerja keras dan takut kepada Allah; serta **akhlak baik kepada sesama manusia** yang meliputi belas kasihan atau sayang, rasa persaudaraan, memberi nasihat, suka menolong, menahan amarah, sopan santun dan suka memaafkan.

Akhlak tercela yaitu akhlak baik yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia.

Akhlak tercela atau buruk dibedakan menjadi dua yaitu **akhlak buruk kepada Tuhan** yang meliputi takabbur, musyrik, murtad, munafiq, kufur, riya, boros atau berfoya-foya dan rakus atau tamak; serta **akhlak buruk sesama manusia** yang meliputi mudah marah, iri hati atau dengki, mengadu-adu, mengumpat, bersikap congkak, bersikap kikir, dusta dan berbuat aniaya.

3) Ibadah

Naluri untuk bertaubat dan beribadah termasuk salah satu fenomena spiritual manusia yang paling purba, bertahan lama, dan paling mengakar. Kajian terhadap berbagai peninggalan purbakala menunjukkan bahwa dimana saja manusia hidup, di sana pasti ditemukan jejak-jejak praktik peribadatan meskipun satu sama lain berbeda bentuk, cara dan objeknya.⁴⁰

Definisi ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Menurut syara', ibadah mempunyaibanyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu, definisi itu antara lain:

⁴⁰Mahyuddin, 1999, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, hal 9-32.

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhoi Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan.⁴¹

Ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan hanya kepada Allah semata serta diawali dengan niat. Niat yang ikhlas karena Allah semata, sehingga yang kita lakukan itu suatu ibadah kepada Allah semata. Ibadah ialah merendahkan diri kepada Allah SWT yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah yang paling tinggi.

5. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Unsur-unsur bimbingan rohani merupakan bagian atau hal dalam bimbingan rohani Islam. Dijelaskan bahwa unsur-unsur dalam bimbingan kerohanian Islam adalah:⁴²

1) Subyek

Arifin⁴³ menjelaskan bahwa Subyek adalah petugas atau orang yang dianggap mampu untuk memberikan pengarahan, penasehatan, dan bimbingan kepada pasien yang sedang menderita suatu penyakit. Subjek dalam hal ini adalah rohaniawan. Rohaniawan hendaklah orang yang memiliki keahlian profesional dalam bidang keagamaan. Selain kemampuan tersebut, Rohaniawan dituntut untuk mempunyai keahlian lain guna menunjang kegiatan tersebut Rohaniawan seharusnya dapat berkomunikasi, bergaul, dan bersilaturahmi dengan baik. Mengingat

⁴¹ Syekh Tosun B dan Murtadha Muthahhari, 2007, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, Penerjemah Asy'ari Khatib, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, hal. 9.

⁴² Hidayati, Nurul .2014. *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 5 No. 2 Desember 2014, hal. 212-213

⁴³ *Ibid*, hal. 212

tugas bimbingan rohani tidak mudah maka rohaniawan dituntut untuk memiliki syarat pribadi mental tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif dalam menjalankan ajaran agamanya.
- b. Memiliki pribadi dan dedikasi yang tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik.
- d. Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- e. Memiliki keuletan dalam lingkungan intern maupun ekstern.
- f. Memiliki rasa cinta dan etos kerja
- g. Mempunyai kepribadian yang baik.
- h. Memiliki rasa sensitif terhadap kepentingan pasien.
- i. Memiliki kecekatan berfikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki pasien.
- j. Memiliki personaliti yang sehat dan utuh tidak terpecahkan jiwanya karena frustrasi.
- k. Memiliki kematangan jiwa dalam segala perubahan lahiriah maupun batiniah.

2. Objek

Objek adalah orang yang menerima bimbingan rohani tersebut. Dalam hal ini adalah pasien yang menjadi objek bimbingan. Ketika berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada pasien, rohaniawan harus mengetahui dengan siapa ia berdialog. Apakah dengan orang yang sudah lanjut usia, dewasa, ataupun masih muda. Rohaniawan hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan dibimbing.

Menurut Amin (Nurul Hidayati, 2014-213) Rohaniawan ketika menyampaikan nasihat-nasihatnya perlu mengetahui klasifikasi dan

⁴⁴ *Ibid*, hal. 213

karakter pasiennya, hal ini penting agar pesan-pesannya bisa diterima baik oleh pasien.

3. Pesan (*maudu'*)

Bimbingan rohani Islam adalah isi pesan yang disampaikan rohaniawan kepada pasien. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi bimbingan rohani Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi bimbingan rohani Islam dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) masalah pokok, yaitu:⁴⁵

a. Masalah Akidah (Keimanan).

Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan rohani Islam adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi bimbingan rohani Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

b. Masalah Syari'ah

Materi bimbingan rohani Islam yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan system dunia akan teratur dan sempurna.

c. Masalah *Mu'amalah*

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah Swt. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan

⁴⁵ Dika Sahputra. 2020. *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*. Medan : Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. hal. 14-16.

sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt.

d. Masalah Akhlak.

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena, ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam.⁴⁶ Unsur atau komponen yang terlibat dalam proses konseling adalah : 1. Konselor, yaitu orang yang memiliki kompetensi khusus di bidang konseling yang dibuktikan dengan adanya lisensi dan sertifikasi dari organisasi profesi ini serta memiliki kemampuan , ketrampilan dan pengalaman di bidang konseling.; 2. Konseli, yaitu orang yang datang kepada konselor dengan membawa segala permasalahan yang ada pada dirinya dengan harapan teratasinya masalah dan terjadinya perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik; 3. Masalah, setiap persoalan yang meminta untuk dipecahkan, karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan; 4. Materi, yaitu masalah yang dibawa konseli untuk dipecahkan; 5. Metode, yaitu cara/teknik yang bisa digunakan oleh seorang konselor dalam membantu konseli memecahkan masalah.; 6. Tujuan, yaitu maksud diadakannya konseling adalah demi terselesaikannya suatu masalah serta terjadinya perubahan pada diri konseli.⁴⁷

6. Metode Bimbingan Agama

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama menurut Arifin⁴⁸, sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, merupakan suatu teknik atau metode di dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya

⁴⁶ Munir , M. dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta:Prenada Media, hal. 24-31.

⁴⁷ Maryatul Kibtiyah, *Pendekatan Bimbingan Konseling Bagi Pengguna Narkoba*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35 No. 1, Hal. 52

⁴⁸M. Arifin, 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, cet. Ke-1, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, hal. 44-47.

melalui penalaran dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode ini sangat umum digunakan dalam bimbingan agama dengan ciri karakteristik bicaranya seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama. Metode ini merupakan metode yang dilakukan secara langsung dalam suatu kelompok.

- b. Metode cerita (kisah), adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Sekaligus karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Karena metode ini dijadikan salah satu pendidikan.
- c. Metode keteladanan, merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri atau perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing.

Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya, untuk mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan agar selalu berdzikir, maka pembimbing harus melakukannya dan memulainya terlebih dahulu.

- d. Metode wawancara, merupakan salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan. Wawancara dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: pembimbing harus bersifat komunikatif kepada anak bimbing, pembimbing harus dapat dipercaya sebagai pelindung orang yang dibimbing, pembimbing harus bisa menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada seseorang yang dibimbing.
- e. Metode pencerahan/edukatif, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan, dengan cara “client centered”, yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang meyakinkan untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi yang dibimbing dengan cara yang tidak bernada imperatif (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Beberapa pendapat tokoh terkait pengertian resiliensi, sebagai berikut:

- a. *Resilience is “The Ability to bounce back successfully despite exposure to serve risks”*, resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali supaya berhasil meskipun dalam keadaan risiko yang parah (Bernard 1993).⁴⁹
- b. Reivick K. & Shatte A, (Reivick dan Shatte 2001: 1), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.

⁴⁹Martin L. Krovertz, 1999, *Fostering Resiliency*, California: Corwin Press, hal. 2.

- c. Newcomb (LaFramboise Teresa. D. 2006: 194) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasi-situasi yang berisiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang.
- d. Cannor dan Davidson (2003) berpendapat bahwa resiliensi juga dapat dipandang sebagai ukuran kemampuan dalam keberhasilan menghadapi stres. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan (Suffren dkk, 2011).⁵⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam mempertahankan dirinya pada saat menghadapi masalah bagaimana seseorang tersebut mampu bertahan, bangkit tidak putus asa, dan dapat menyesuaikan dirinya dalam keadaan yang sulit sehingga dapat terlindungi dari hal-hal yang berisiko dan negatif dan dapat kembali pulih.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Resiliensi terdiri dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada seorangpun yang memiliki seluruh kemampuan tersebut dengan baik. Tujuh kemampuan ini terdiri dari, sebagai berikut:

- a. *Emotion Regulation* atau pengaturan emosi adalah kemampuan tetap tenang di bawah tekanan. Orang dengan resiliensi akan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengatur emosinya, perhatian, serta perilakunya. Peraturan diri sangatlah penting untuk membentuk hubungan intim, keberhasilan tempat kerja dan mampu menjaga kesehatan fisik. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi, dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi baik negatif atau positif,

⁵⁰Shuzanny Sefriza, 2013, *Pengaruh Kepribadian dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Pria Anak Kelas II A Tangerang*, Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, hal-11-13.

merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Individu yang sulit meregulasi emosinya setelah terjadinya suatu peristiwa emosional, membuat orang lain merasa tidak nyaman berada di dekatnya. Tidak ada orang yang mau bekerja dengan orang yang mudah marah, suka cemberut, mudah cemas, karena pengekspresian emosi merupakan salah satu kemampuan individu dalam resiliensi. Terdapat dua hal penting terkait regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan (*focusing*). Individu yang mampu mengolah dua keterampilan ini dapat membantu meredakan emosi yang ada dengan memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangnya.

- b. *Impulse Control* dan pengendalian impuls adalah kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian impuls yang rendah sering mengalami perubahan emosi yang cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Hal ini menjadikannya sering kali mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.
- c. *Optimism*. Orang resiliensi memiliki sikap optimis. Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Sikap optimis menjadikan individu lebih sehat secara fisik dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja dan lebih banyak menang dalam olah raga dibandingkan dengan individu bersikap pesimis. Optimis mengimplikasikan bahwa individu percaya ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.
- d. *Causal Analysis* atau analisis penyebab adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada orang-orang berkemampuan akurat mengidentifikasi penyebab masalah mereka. Jika tidak bisa menilai secara akurat penyebab masalahnya maka akan hancur dengan membuat

kesalahan yang sama dan berulang-ulang. Seligman mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan suatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.

- e. *Empathy* atau empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Cara membaca kondisi emosi orang lain adalah dengan memperhatikan ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan mencoba memikirkan apa yang orang pikirkan dan rasakan. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain selain itu individu yang berempati mampu mendengarkan dan memahami orang lain sehingga mendatangkan reaksi positif dari lingkungan. Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.
- f. *Self Efficacy* atau efikasi diri (keberhasilan diri). Reivich dan Shatee mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efikasi. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.
- g. *Reaching Out* atau peningkatan aspek positif. Menurut Reivich dan Shatte resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: *pertama*, mampu membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis. *Kedua*, memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup serta

berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.⁵¹

Grotberg dalam buku Wiwin Hendriani menyebutkan beberapa komponen resiliensi yang disebut dengan sumber. Dikatakannya bahwa terdapat tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*), yaitu: *I have*, *I am*, dan *I can*.⁵²Interaksi dari ketiga komponen tersebut akan menentukan bagaimana seorang individu terbentuk berdasarkan resiliensinya.

a. *I Have*

Sumber resiliensi ini berhubungan dengan besarnya dukungan sumber sosial yang diperoleh dari sekitar, sebagaimana dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Kepercayaan individu terhadap lingkungannya akan menciptakan jaringan sosial yang pada akhirnya akan berdampak pada besar kecilnya dukungan lingkungan tersebut pada dirinya. *I have* menjadi penentu dalam pembentukan resiliensi dengan beberapa kualitas sebagai berikut:

- 1) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*).
- 2) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- 3) Model-model peran.
- 4) Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- 5) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

b. *I Am*

Sumber resiliensi ini berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu, mencakup di dalamnya perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Sumber ini memiliki beberapa kualitas yang berpengaruh dalam pembentukan resiliensi, diantaranya:

⁵¹Karen Reivich dan Andrew Shatte, 2002, *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, New York: Broadway Books, hal. 36-37.

⁵²Wiwin Hendriani, 2018, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta:Prenada Media, hal. 44.

- 1) Penilaian personal bahwa memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- 2) Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
- 3) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- 4) Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- 5) Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

c. *I Can*

Sumber resiliensi berikut berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Komponen ini meliputi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Kualitas yang berpengaruh dalam pembentukan resiliensi adalah:

- 1) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- 2) *Problem solving* atau pemecahan masalah.
- 3) Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls.
- 4) Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- 5) Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.⁵³

Meningkatkan resiliensi pada individu perlu mengetahui beberapa aspek terbentuknya resiliensi. Wolin dan Wolin (1993) mengemukakan tujuh aspek utama yang mendukung individu untuk resiliensi⁵⁴, yaitu:

- 1) *Insight* : yaitu proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat.

⁵³Wiwin Hendriani, 2018, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta:Prenada Media, hal. 44-46.

⁵⁴<https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/9>
Mei 2021. 12.11.

- 2) *Independence* : yaitu kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah (lingkungan dan situasi yang bermasalah).
- 3) *Relationships* : individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, serta memiliki *role model* yang baik.
- 4) *Initiative* : yaitu keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya.
- 5) *Creativity* : yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup.
- 6) *Humor* : adalah kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun.
- 7) *Morality* : adalah kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya. Individu dapat memberikan kontribusinya dan membantu orang yang membutuhkan.

Aspek-aspek tersebut menjadi kunci seberapa besar tingkat resiliensi individu. Ketika ketujuh aspek tersebut dapat dibimbing dan diarahkan maka akan semakin besar tercapainya resiliensi pada diri individu. Selain aspek tersebut terdapat beberapa faktor untuk meningkatkan resiliensi. Berdasarkan aspek-aspek yang telah dijabarkan di atas bila diambil garis besarnya maka dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek resiliensi yang berpengaruh terhadap individu meliputi kepercayaan diri, kemampuan dan tanggung jawab individu, dorongan lingkungan sekitar serta usaha terhadap masa depan dan harapan yang akan dicapai.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Benard (2004), meningkatkan resiliensi adalah hal yang penting karena dapat memberikan pengalaman bagi individu dalam

menghadapi permasalahan dan kesulitan di dalam hidupnya. Ada tiga hal yang dapat diberikan lingkungan untuk meningkatkan resiliensi seseorang.⁵⁵

- a. *Caring relationship* adalah dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. *Caring relationship* dikarakteristikan sebagai dasar penghargaan yang positif. Contohnya seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam.
- b. *High expectation massages* merupakan harapan yang jelas, positif, dan terpusat kepada seseorang. Harapan yang jelas merupakan petunjuk dan berfungsi mengatur dimana orang dewasa memberikan harapan tersebut untuk perkembangan seseorang. Harapan yang positif, dan terpusat mengomunikasikan kepercayaan yang mendalam dari orang dewasa dalam membangun resiliensi dan membangun kepercayaan dan memberikan tantangan untuk membuat seseorang menjadi apa yang mereka inginkan.
- c. *Opportunities for participation and contribution*, kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki tanggung jawab, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Di samping itu *opportunities* juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan.

Everall, et al. (Lestari, 2007) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

- a. Faktor individu, meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.
- b. Faktor keluarga, meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.
- c. Faktor komunitas, meliputi kemiskinan dan keterbatasan kerja. Faktor lain yang mempengaruhi dalam komunitas terdapat dua hal yaitu gender

⁵⁵<https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/9> diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.

dan keterikatan dengan kebudayaan. Gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Risiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung risiko dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender. Kemudian keterikatan dengan kebudayaan meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan tersebut.⁵⁶

Selain ketiga faktor tersebut, kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor protektif atau perlindungan dapat didefinisikan sebagai suatu sifat atau situasi yang diperlukan dalam proses atau terjadinya ketahanan. Faktor ini dapat memperkuat individu untuk bertahan dari berbagai macam masalah.
- b. Faktor resiko merupakan faktor yang dapat memberikan dampak negatif terhadap peristiwa yang sedang dialami individu. Faktor ini meliputi kondisi lahir, seperti prematur, kondisi keluarga, lingkungan individu dan relasi individu dengan orang lain. Faktor memiliki pengaruh besar terhadap pertahanan diri individu ketika menghadapi suatu peristiwa.⁵⁷

C. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remajamemasuki sekolah menengah. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun.

⁵⁶Karen Reivich dan Andrew Shatte, 2002, *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, New York: Broadway Books, hal.

⁵⁷Siana Dewi, 2015, *Skripsi Gambaran Resiliensi pada Remaja yang Memiliki Anak di Luar Nikah*, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, hal. 6-7.

Masa peralihan yang terjadi pada remaja usia 12-18 (remaja awal dan pertengahan) sangat membingungkan, karena dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Identitas ini merupakan poin penting dari pengalaman remaja karena semua krisis normatif sebelumnya memberikan kontribusi pada perkembangan identitas ini. Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil, serta mudah tersinggung. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orangtuanya.⁵⁸

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku beresiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah.⁵⁹

Dipandang dari sudut batas usia, remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transaksional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara kanak-kanak dengan dewasa. Menurut Hurlock ciri-ciri masa remaja adalah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru Masa remaja

⁵⁸Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono, S.R.2002. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, hal 28

⁵⁹<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf> diakses pada tanggal 01 November 2021

sebagai sama peralihan. Dalam setiap periode peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.

b. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masaremaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan sikap dan perilaku juga turut. Ada juga empat perubahan yang sama bersifat universal, pertama meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosibiasanya terjadi lebih cepat selama awal masa. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga akan berubah.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara mereka menjalani sendiri banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.

d. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Pada awal-awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai masa perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai usia mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.⁶⁰

1. Upaya Menumbuhkan Resiliensi Remaja

Resiliensi seseorang bukan merupakan suatu keajaiban atau suatu hal yang tidak jelas asal usulnya. Menumbuhkan resiliensi pada diri individu diperlukan untuk mengetahui secara mendalam komponen-komponen yang ada, kemudian dapat dipupuk dan ditingkatkan. Resiliensi seseorang

⁶⁰Hurlock, Elizabeth. 1990. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, hal. 35.

pada dasarnya tergantung pada dirinya dalam memperlakukan dirinya sendiri, lingkungan dan kepercayaan diri terhadap keduanya. Setiap orang memiliki potensi dalam resiliensi namun tingkat resiliensi tersebut tergantung pada bagaimana upaya yang telah dilakukan. Disebutkan dalam beberapa karya ilmiah terdahulu bahwa resiliensi dapat ditingkatkan dengan bimbingan dan konseling. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah membuktikan bahwa menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi dapat dengan beberapa teknik yang termasuk dalam beberapa teknik dalam bimbingan dan konseling.

Sebelum menerangkan lebih lanjut, perlu dipaparkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling. Pengertian dari bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan secara sistematis dan berkesinambungan kepada individu atau kelompok agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi permasalahan hidupnya sehingga dapat menjadi insan yang mandiri.⁶¹ Konseling adalah merupakan wawancara khas antara konselor dan klien untuk membantunya memecahkan masalah dalam suasana yang selaras dan integrasi.⁶² Dua pengertian tersebut mengacu pada satu tujuan yaitu pemberian bantuan kepada seseorang atau klien untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Membahas bimbingan tidak lepas dari konseling. Para ahli menyebutkan bahwa konseling adalah inti atau jantung dan bimbingan merupakan hatinya. Beberapa menyebutkan pula bahwa konseling menjadi salah satu jenis layanan dari bimbingan. Saerozi menyebutkan bahwa istilah bimbingan sudah termasuk di dalamnya kegiatan konseling.⁶³ Pendapat George dan Ricky yang dikutip oleh Anila Umrina mengemukakan bahwa konseling memiliki tujuan yang sejalan dengan bimbingan antara lain:

⁶¹Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, hal 5.

⁶²Anila Umrina, 2015, *Pengantar Konseling dengan Pendekatan Islami*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, hal. 3

⁶³Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, hal. 7

- a. Membantu terjadinya perubahan perilaku.
- b. Meningkatkan kemampuan individu dalam membina hubungan dalam lingkungan masyarakatnya.
- c. Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.
- e. Meningkatkan potensi dan pengembangan individu.⁶⁴

Tujuan di atas mencerminkan seorang individu yang resilien sehingga kegiatan konseling menjadi salah satu jalan dalam upaya menumbuhkembangkan resiliensi pada individu. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam meningkatkan resiliensi individu antara lain:

a. *Konseling Rational Emotive Behavior*

Hakikatnya manusia dipandang sebagai makhluk yang lahir dengan potensi berpikir baik rasional maupun irrasional. Garis besarnya adalah manusia sebagai individu yang tidak sempurna dan dengan konseling ini sebagai upaya untuk menolong seseorang untuk mau menerima dirinya yang tidak lepas dari kesalahan namun pada saat bersamaan juga sebagai makhluk yang bisa belajar hidup damai dengan dirinya sendiri.⁶⁵ Inti dari praktik konseling ini adalah model **ABC**, **A** (*activating event* / peristiwa pemicu) yang mengacu pada aspek objektif atau situasional dan aspek subjektif atau kritis. **B** (*beliefs* / keyakinan) mengacu pada pandangan terhadap hal-hal di sekitar individu, baik pandangan kaku atau fleksibel maupun ekstrim atau non ekstrim. **C** (*consequence* / konsekuensi) merupakan konsekuensi yang berkaitan dengan emosional, pikiran dan perilaku yang muncul dari keyakinan (**B**) terhadap situasi pemicu (**A**).⁶⁶

b. *Konseling Kelompok*

⁶⁴Anila Umrina, 2015, *Pengantar Konseling dengan Pendekatan Islami*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, hal. 3

⁶⁵Esya Anesty, 2015, *KonselingRational Emotive Behavioral dengan Teknik Pencitraan untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa Berstatus Sosial Ekonomi lemah,Universitas Pendidikan Indonesia* 69

⁶⁶Michael Neenan & Dryden, Windy. 2004. *The Rational Emotif Behavior Counseling in Action*. Londo : Sage Publications, hal 7.

Konseling ini merupakan salah satu bentuk terapeutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan pengembangan individu.⁶⁷ Yalom menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan ditemukan bahwa jumlah kelompok ideal adalah 4-12 orang. Jika kurang dari jumlah tersebut maka kelompok akan menjadi kurang hidup, jika melebihi jumlah tersebut akan menyulitkan dalam mengelola kelompok.⁶⁸ Tujuan dari konseling kelompok ialah **a)** memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan menjadi rasional dan logis; **b)** menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah dan lain sebagainya.⁶⁹

c. Bimbingan Konseling Islami

Pengertian dari bimbingan konseling Islami tidak jauh dari arti sebelumnya, hanya saja menggunakan pendekatan agama. Pendekatan yang dimaksud telah disampaikan oleh Nurjannah dalam Pihasniwati, yaitu melalui tiga hal: **a) Pendekatan Iman**, untuk membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa dan jasmani, melalui penataan pola pikir yang positif (*positive thinking*). **b) Pendekatan Islami**, untuk membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa dan jasmani melalui latihan, pembiasaan dan belajar dari pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan behaviorisme dalam psikologi yang di dalamnya terdapat teori belajar, menciptakan pembiasaan dan memperkuat perilaku melalui *reward* dan *punishment*. **c) Pendekatan Ihsan**, untuk membangun manusia sehat secara ruhani, jiwa dan jasmani melalui perbuatan nyata dari perilaku sehat/positif. Seorang muslim yang Ihsan akan senantiasa melaksanakan

⁶⁷Myta Devi Nurdian dan Zainul Anwar, 2014, *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable)*, Malang: UMM, hal 40

⁶⁸Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, hal 35.

⁶⁹Farid Mashudi,. 2012, *Psikologi Konseling*, Jogjakarta: Diva Press, hal 15.

aktivitas kesehariannya berdasarkan nilai-nilai agama, karena ia merasa bahwa Allah selalu mengawasinya dalam situasi apapun dan dimanapun.⁷⁰

2. Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja

Agama adalah fitrah bagi manusia. Demikian menjelaskan bahwa setiap perilaku individu akan menyertakan aspek keagamaannya yang mana tercermin dari kehidupan sehari-harinya. Manusia untuk hidup memerlukan adanya norma / aturan-aturan dan dalam agama telah tercantum berbagai aturan yang berkaitan dengan individu terhadap Tuhannya, terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri selaku individu. Pedoman hidup umat Islam adalah Al-Quran dan hadis. Salah satu firman Allah swt menyebutkan bahwa agama adalah fitrah bagi manusia, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَ تَالِهَاتٍ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ
لَكِنَّا كَثَرْنَا نَاسًا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum : 30)

Ayat tersebut menjelaskan yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan-Nya. Beberapa potensi yang merupakan fitrah bagi manusia adalah potensi naluri (emosional), potensi indrawi (fisikal), potensi akal (intelektual), potensi agama (spiritual).

Menurut Arifin yang dikutip oleh Saerozi dalam bukunya Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam menyebutkan bahwa bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang

⁷⁰Anila Umrina, 2015, *Pengantar Konseling dengan Pendekatan Islami*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, hal 147.

mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar manusia tersebut dapat mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. Saerozi juga menyebutkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah penjiwaan agama dalam pribadi individu sehubungan dengan usaha pemecahan problem dengan bimbingan sesuai pada perkembangan sikap, perasaan keagamaan dan tingkat situasi psikologisnya.⁷¹

Uraian terkait tujuan bimbingan agama tersebut menyadarkan akan pentingnya resiliensi pada diri individu. Adanya resiliensi menjadikan individu lebih berkembang dan terarah dalam menjalani kehidupannya. Disebutkan dalam sebuah skripsi karya Merliana Alfiyati bahwa fungsi dari resiliensi diantaranya: **Pertama**, mengatasi (*overcoming*) yaitu upaya individu untuk terhindar dari kerugian-kerugian diri akibat dari masalah yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif serta meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupannya sendiri. Dampak yang diberikan dari sikap tersebut adalah tetap merasa termotivasi, produktif, terlibat dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupannya.

Kedua, mengendalikan (*steering through*) yaitu individu dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah dalam perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari *steering through* dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul. **Ketiga**, efek kembali (*bouncing back*) yaitu individu yang mengalami traumatik terhadap suatu kejadian akan mengalami tiga karakteristik/tahap untuk

⁷¹Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, hal. 14.

menyembuhkan diri. Mereka akan menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupannya dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan individu lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang telah dirasakan.

Keempat, menjangkau (*reaching out*) yaitu resiliensi berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Individu dengan karakter tersebut melakukan tiga hal dengan baik, yaitu tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi, mengetahui dengan baik diri mereka sendiri dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupannya.⁷²

Masa remaja adalah masa yang kompleks dimana pada masa tersebut individu akan dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan. Menurut Arnet dalam jurnal karya Ruswahyuningsih dan Tina Afi yang menandainya periode masa remaja menyebutkan bahwa tiga aspek kesulitan remaja adalah konflik dengan orang tua, perubahan emosi dan munculnya perilaku berisiko.⁷³ Adanya problem yang dihadapi oleh remaja menuntutnya untuk lebih tangguh dan berpikir positif agar dapat melanjutkan hidupnya.

Selain kesulitan-kesulitan tersebut beberapa problem dari faktor lingkungan yang diantaranya ketiadaan orang tua, kondisi ekonomi dan lain hal menjadikan remaja terganggu karena peristiwa yang mendadak. Karena penting bagi remaja untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya resiliennya agar menjadi individu yang mandiri dan memiliki masa

⁷²Merliana Alfiyati, 2020, *Skripsi Bimbingan Spiritual dalam Membentuk Resiliensi Santri Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Pusat Rehabilitasi Madani Mental Health Care Jakarta Timur*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hal. 50-52.

⁷³Ruswahyuningsih dan Tina Afiatin, 2015, *Jurnal Resiliensi pada Remaja Jawa*, Vol. 1, No. 2, Yogyakarta: Gadjah Mada Journal of Psychology, hal. 96-97.

depan. Remaja yang memiliki resiliensi cenderung akan dapat melewati keadaan hidup menyulitkan atau tantangan hidup dalam masa perkembangannya.⁷⁴ Dukungan pada masa remaja sangat berperan penting terlebih lagi keluarga. Namun dengan berbagai keadaan hidup terdapat beberapa remaja yang pada akhirnya tidak merasakan peran dari keluarga, seperti kehidupan remaja di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan dengan adanya resiliensi psikologis dianggap penting untuk membantu mereka dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan.⁷⁵ Hal ini karena remaja panti asuhan lebih rentan terhadap risiko yang dapat menyebabkan depresi, keputusasaan, dan trauma psikologis di kemudian hari.

Terdapat beberapa komponen yang harus dimiliki remaja untuk meningkatkan resiliensinya, antara lain kemandirian, ketenangan dalam melakukan pekerjaan, kemampuan untuk mengelola waktu, kedisiplinan, variasi sudut pandang, bekerja sama dengan orang yang berbeda pendapat. Ketika komponen ini terpenuhi maka dapat dikatakan remaja tersebut memiliki potensi resilien yang baik dan mampu memenuhi tugas serta tanggung jawabnya sebagai remaja.⁷⁶ Remaja yang memiliki pemahaman agama dan menjadikannya pedoman memiliki potensi untuk lebih mengembangkan daya resiliennya. Menurut Zakiah Darajat yang dikutip Noer Rohmah bahwa agama memberikan arti amat besar dalam kehidupan manusia (termasuk remaja), karena agama memiliki beberapa fungsi, yaitu: agama dapat memberikan bimbingan hidup, agama dapat menolong dalam menghadapi kesukaran, agama dapat menentramkan batin.⁷⁷ Hal ini

⁷⁴Denrich Suryadi, 2018, *Melenting Menjadi Resilien*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, hal 28.

⁷⁵Bellatrix Dwi Rahmawati, Rarih Arruum Listiyandini dan Rina Rahmatika, 2019, *Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan*, *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 11, Jakarta: Universitas YARSI, hal 23.

⁷⁶Euis Sunarti, 2019, *Evidence-Based Policy: Ketahanan Keluarga Indonesia dari Kebijakan dan Penelitian Menuju Tindakan*, Bogor: Percetakan IPB, hal 285.

⁷⁷Noer Rohmah, 2020, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, hal. 132.

menunjukkan bahwa adanya bimbingan agama bagi remaja dapat menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi dalam kehidupannya untuk menjadi individu mandiri dan terarah.

Pengaruh bimbingan agama terhadap tingkat resiliensi dikatakan sangat berpengaruh. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin sering individu/ kelompok mendapatkan bimbingan agama maka akan semakin besar pula tingkat resiliensinya.⁷⁸ Konseling spiritual merupakan proses pemberian bantuan agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan mengatasi masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.⁷⁹

⁷⁸Noviana Fatikhatuz Zahroh, 2017, *Pengaruh Bimbingan Agama terhadap tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan narkotika Kelas II A Cipinang Jakarta Timur*, hal 104.

⁷⁹Agus Akhmadi, 2016, *Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat*, Surabaya: Ballai Diklat Keagamaan, hal 378.

BAB III

KONDISI RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQQOMAH KABUPATEN KEBUMEN

A. Kondisi Objek dan Lokasi Penelitian

1. Profil Panti Asuhan Assalam Istiqomah

Berdirinya Panti Asuhan Assalam Istiqomah dilatar belakangi oleh keprihatinan bapak Sumarso sa (alm) dan Ibu Hj. Supriyati (alm), karena adanya anak-anak yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga, dan sebagian dari mereka adalah anak yatim. Terinspirasi dari hal tersebut, berdirinya Panti Asuhan Assalam Istiqomah ingin berusaha menjadi suatu lembaga untuk membantu anak-anak yang tidak mampu agar dapat belajar tanpa biaya dan kendala. Dalam hal ini sehingga anak-anak dari golongan, fakir, miskin, yatim, anak-anak jalanan bisa tetap belajar dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal, Sehingga berdasarkan hasil musyawarah bapak Sumarso sa (alm) dan Ibu Hj. Supriyati (alm) dan warga RT setempat didirikanlah Panti Asuhan Assalam Istiqomah. Pada tanggal 8 Juni 1991 Rumah yang beralamat di Jl. Kenanga No. 182 Rt. 01 Rw. 03 Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen Resmi dijadikan tempat tinggal bagi anak-anak yatim yang pada masa itu banyak kehilangan orang tuanya akibat terjadinya revolusi.

Panti Asuhan Assalam Istiqomah resmi mulai menerima anak-anak untuk tahap awal sebanyak 25 anak pada tahun 1991. Hingga kini, jumlah anak yang terdaftar di Panti Asuhan Assalam Istiqomah terus bertambah, baik yang tinggal di dalam Panti maupun yang di luar panti (dalam pengawasan). Anak-anak tersebut berasal dari seleksi dan musyawarah pengurus. Prioritas anak-anak asuh yang diterima panti asih yaitu anak-anak yatim, piatu, piatu dan dhuafa.

Selain itu Panti Asuhan Assalam Istiqomah juga sudah memiliki Surat Izin Operasional dengan No : 460/3746/2019 dan sudah terakreditasi

B dengan Nomor : 660.SA-LKSA.B/2018 berdasar Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia. Setelah itu Panti Asuhan Assalam Istiqomah dipercayakan kepada putranya yaitu Bapak Subur Susetyo B.S. sebagai ketua di Panti Asuhan Assalam Istiqomah tersebut.

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Assalam Istiqomah

b. Visi

Membangkitkan kepedulian dan menumbuhkan kepekaan sosial terhadap sesama khususnya kepada anak yatim piatu, yatim, piatu, dan dhuafa sehingga terwujud lisan yang bertakwa, berilmu, berakhlaqul qarimah, cerdas dan mandiri

c. Misi :

- 1) Memberikan kesempatan melaksanakan pendidikan dari SD s/d tingkat SLTA bagi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan dhuafa
- 2) Memberikan yang terbaik bagi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan dhuafa
- 3) Memberikan bekal pilihan bagi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan dhuafa
- 4) Membekali ilmu agama bagi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu dan dhuafa
- 5) Membekali berbagai macam ketrampilan sebagai bekal dihari tua

3. Mekanisme Rekrutmen Anak di Panti Asuhan Assalam Istiqomah

Perekrutan anak asuh menjadi binaan Panti Asuhan Assalam Istiqomah melalui sosialisasi dengan mitra kerja seperti Panti Asuhan sejenis, madrasah dan koordinasi dengan aparat desa dan membuka layanan kepada anak asuh yang akan mendaftarkan diri untuk datan ke kantor Panti Asuhan Assalam Istiqomah. Usaha yang dilakukan melalui sosialisasi dengna menceritakan tentang penerimaan akan asuh di Panti Asuhan. Sedangkan koordinasi dengan apparat desa dilakukan dengan meminta data keluarga miskin kepada kepala keluarga Desa

untuk di data oleh pengelola. Apabila syarat sesuai kriteria maka pengelola Panti Asuhan akan mendatangi keluarga tersebut untuk meminta izin agar anaknya dibina Panti Asih. Apabila anak asuh dan keluarga mengetahui dari saudaranya bisa mendatangi kantor Panti Asih yang beralamat di jalan Kenanga No. 182 RT 01 RW 03 Pejagoan Kebumen.

Dalam penerimaan anak asuh, Panti Asih menentukan kriteria calon anak asuh yang harus dipersiapkan oleh orang tua kandung calon anak asuh. Adapun syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Panti Asih yaitu sebagai berikut:

- a) Usia maksimal 18 Tahun/Sekolah Tingkat SMA Kelas 3.
- b) Anak Yatim dan Dhuafa, disertai surat keterangan yatim/dhuafa dari pemerintah desa setempat
- c) Surat keterangan kesehatan/riwayat kesehatan
- d) Tidak memiliki cacat fisik atau psikis
- e) Memiliki akta lahir, apabila tidak memiliki akta kelahiran tetapi memiliki potensi yang baik, maka Panti Asih membantu proses supaya anak bisa memiliki akta lahir
- f) Surat keterangan akademik
- g) Kartu keluarga/keterangan atau riwayat keluarga

Syarat-syarat tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh calon anak asuh karena Panti Asuhan Assalam Istiqomah merupakan lembaga yang berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia mengenai Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

4. Sarana atau Prasarana Panti Asuhan Assalam Istiqomah

Sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Panti Asuhan Assalam Istiqomah antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Kantor Sekretariat, yaitu 1 ruang
- b) Asrama anak, yaitu asrama putra sebanyak 1 ruangan yang terdiri 6 tempat tidur dan asrama putri sebanyak 6 ruangandengan 4 tempat

tidur dalam satu kamar dan dilengkapi dengan dapur umum dan ruangan pengelola panti

- c) Sarana beribadah (shalat lima waktu) dan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA)
- d) Sarana perpustakaan sebagai media belajar
- e) Sarana bermain dan berolahraga

5. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Assalam Istiqomah

Pelindung : Dinas Sosial dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kebumen

Ketua : Subur Susetyo B.S

Sekretaris : Sigit Mukti R, S.Ip

Sekretaris 2 : Andry Yulia A, S.Pd

Bendahara 1 : Eko Bambang S

Bendahara 2 : Yuli Astuti, S.Pd

Seksi Pendidikan : Hj. Sri Kuswati, S.Pd

Seksi Keagamaan : 1. Ust. Ngabdan Z.

2. Ustadz Khaliq Anwar

3. Ustadz Salimin

4. Hj. Hidayah

Seksi Humas : Hj. Rofi'ah

Seksi Kesehatan : Juju j, A.Md.Kes

Seksi Usaha : 1. Hikmah H

2. Yoyok S

3. Romelan

Seksi Keterampilan: Faiqotul Himah

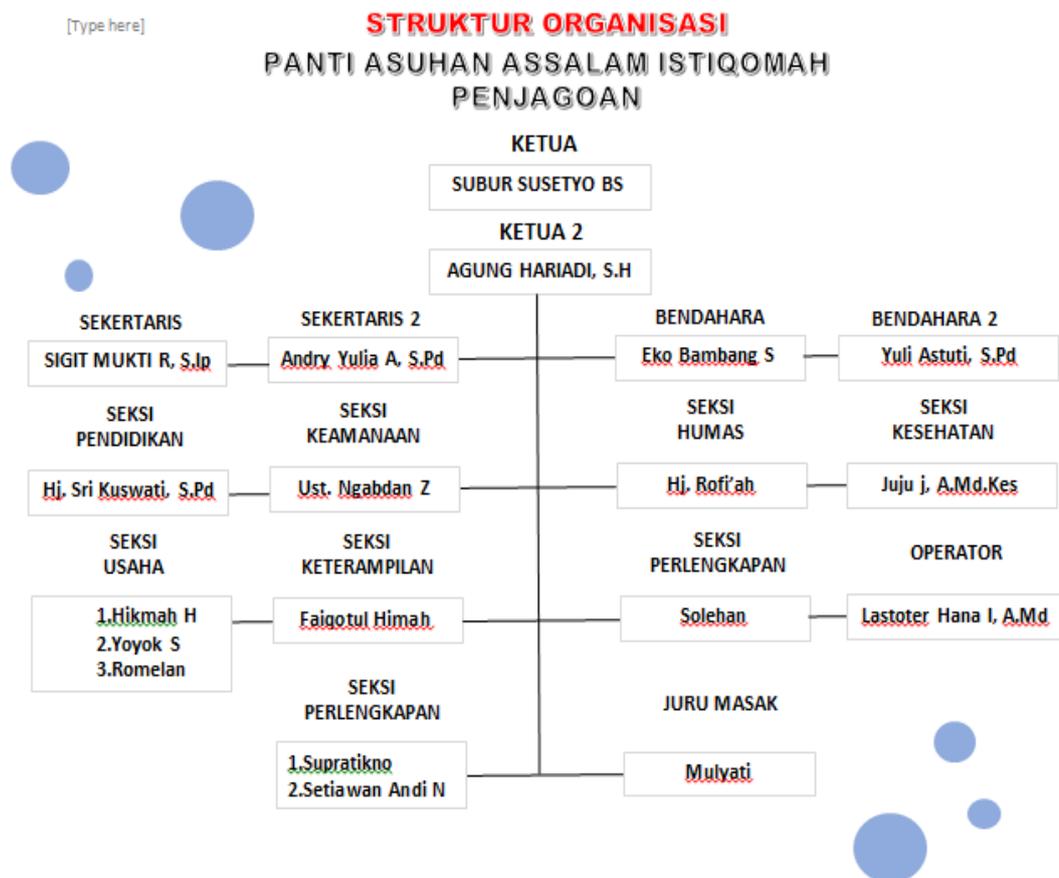
Seksi Perlengkapan: 1. Solehan

2. Supratikno

3. Setiawan Andi N

Operator : Lastoter Hana I, A.Md

Juru Masak: Mulyati



Tabel.1 Jadwal Kegiatan Panti Asuhan Assalam Istiqomah

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	04.30 - 05.00	Shalat shubuh berjama'ah	Semua anak
2	05.00 - 05.30	Ceramah pagi	Semua anak

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
3	05.30 - 06.30	Bersiap sekolah	Semua anak
4	14.00 - 15.00	ISOMA	Semua anak
5	16.00 - 16.15	Shalat Ashar Berjama'ah	Semua anak
6	16.15 - 17.30	Mengaji	Semua anak
7	17.50 - 18.15	ShalatMaghribberjama'ah	Semua anak
8	18.15 - 19.00	Mengaji	Semua anak
9	19.00 - 19.30	Shalat isya' berjam'ah	Semua anak
10	19.30 - 20.15	Pembinaan	Semua anak
11	20.15 - 20.45	Makan malam	Semua anak
12	20.45 - 21.00	Belajar	Semua anak
13	21.00 WIB	Persiapan tidur	Semua anak

B. Kondisi Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen

Resiliensi pada remaja merupakan sesuatu yang penting, dengan resiliensi yang baik seseorang mempunyai kemampuan beradaptasi dengan situasi atau permasalahan yang berat dalam hidupnya. Akan tetapi kondisi resiliensi rendahpun dialami oleh remaja di Panti Asuhan Assalam Istiqomah dimana usia mereka berkisar 15-19 tahun. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan para remaja tersebut.

Faktor yang menyebabkan mereka tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah juga beragam diantaranya kehilangan orang tua (meninggal), ketidakmampuan orangtua memberi kasih sayang hingga permasalahan ekonomi. Mereka harus tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah sejak SD, SMP bahkan SMA karna peraturan dari Panti sendiri maksimal berusia 19 tahun atau sampai lulus sekolah SMA. Berdasarkan hal tersebut, remaja yang seharusnya tumbuh kembangnya di dampingi oleh orangtua agar merasa nyaman menjadikan mereka bimbang dan bingung untuk melangkah ke depan karena di posisi ini mereka bukan lagi anak-anak dan juga bukan orang

dewasa. Keadaan menuntut mereka harus mampu menghadapi situasi tersulit dalam hidup mereka sedangkan di usia mereka saat ini memerlukan bimbingan dan arahan dari keluarga terutama orangtua. Mereka juga dituntut harus adaptif dalam menghadapi masalah dalam hidup.

Dalam hal ini mereka merasa cemas akan kelanjutan masa depan mereka, apakah ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung bekerja. Karena pihak Panti memberikan batas waktu mereka tinggal di Panti hanya sampai lulus SMA saja, selebihnya menjadi keputusan remaja sendiri. Dari beberapa hal tersebut, kondisi resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah sebelum mendapatkan bimbingan agama adalah sebagai berikut :

1) Remaja Panti HH

HH adalah salah satu remaja yang tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen berusia 16 tahun yang berasal dari Puring. HH adalah anak kedua dari empat bersaudara. Dia tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sejak 1 tahun yang lalu tepatnya sejak kelas X SMK. Sekarang HH sudah naik kelas XI SMK.

Gambaran resiliensi HH diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut :

“Dulu saya dimasukkan ke panti karena orang tua saya tidak mampu membiayai sekolah saya. Kakak saya baru aja lulus SMK, saya juga lulus SMP dan ngeluarin biaya banyak. Adik saya yang nomer 3 baru masuk SD dan yang terakhir masih umur 1 bulan. Sedangkan bapak saya kerja di kuli bangunan yang kadang ada, kadang ngga ada kerjaan. Jadi mau ngga mau saya harus tinggal disini.”

HH tinggal di Panti Asuhan karena orangtuanya tidak mampu membiayai sekolah 4 orang anak. Ayahnya seorang kuli bangunan yang pendapatannya tidak menentu. HH mengatakan jika ada yang membangun atau

merenovasi rumah baru ayahnya baru mendapatkan uang, sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Ketika usia HH 13 tahun dan masih duduk di bangku SMP, dia mengaku sudah pernah ingin di masukkan ke Panti oleh orangtuanya, karena pada saat itu ibunya baru saja melahirkan adiknya yang keempat. Namun HH menolak dan berfikir kenapa harus dia yang tinggal di panti. Karena hal itu, HH sering dimarahi oleh ibunya bahkan jika sekolah HH terkadang tidak diberi uang saku oleh ibunya, Namun HH tidak pernah melawan ibunya walau terkadang merasa jengkel. Setelah kejadian itu, HH memilih untuk tinggal bersama neneknya yang rumahnya tidak begitu jauh dari rumah orangtuanya. Menurutny, tinggal bersama neneknya saat itu adalah pilihan yang tepat daripada ia dirumah selalu dimarahi ibunya. Neneknya adalah seorang penjual sayur di pasar, setiap pagi jika HH libur sekolah, ia membantu neneknya berjualan.

HH tinggal bersama neneknya selama dua bulan, namun neneknya meninggal ketika HH sedang sekolah. Hal itu yang membuat HH kembali lagi tinggal bersama orangtuanya dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan sampai HH lulus SMP. Hingga pada saat pandemi covid melanda, kondisi ekonomi keluarga HH semakin tidak baik. HH berfikir ingin bekerja untuk membantu perekonomian keluarga namun orangtua HH menginginkan HH tetap melanjutkan sekolahnya minimal sampai HH lulus SMA supaya ketika bekerja nantinya akan mendapat pekerjaan yang layak. Kemudian orang tua HH membujuk kembali HH agar mau dititipkan ke Panti Asuhan Assalam Istiqomah supaya ia tetap bisa melanjutkan pendidikannya. HH tidak punya pilihan sehingga HH menerima permintaan orangtuanya untuk tinggal di Panti.

HH belum bisa menerima dan menyesuaikan diri di panti, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“pertama saya tinggal disini saya sering sakit mbak, karna masih belum bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan di panti.”

Awal masuk ke panti asuhan ini HH mengalami masalah. Ia merasa sangat tertekan sampai sering jatuh sakit, dan ingin pulang saja kerumah. Namun pengasuh memberidorongan dan semangat padanya agar tetap kuat, mencari pertolongan dari teman serta berani menghadapi hidup. HH akhirnya melihat bahwa orang-orang di sekelilingnya juga banyak yang mengalami hidup yang serupadengan dirinya. HH mencari teman yang dapat ia percayai untuk berbagi cerita pengalam dan perasaan masing- masing untuk agar bias saling menguatkan.

Di sekolah, HH juga memiliki masalah dengan temannya. Kondisinya yang saat ini tinggal di Panti membuatnya dibully oleh teman-temannya. HH menganggap kondisi ini adalah hal buruk yang menimpanya hingga ia sedikit mengalami depresi. Walau begitu, HH tidak pernah membenci temannya. Ia tetap menolong temannya ketika sedang kesusahan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ia berfikir positif jika ia masih tetap tinggal bersama orang tuanya mungkin hal seperti ini tidak terjadi pada dirinya tapi jika masih tinggal bersama orang tuanya kemungkinan ia tidak bisa melanjutkan sekolahnya sampai SMK. Hal itu yang membuat HH tidak patah semangat dalam belajar. HH percaya bahwa jika ia mampu mendapatkan prestasi yang baik, ia akan membuat bangga orang-orang yang ada di sekelilingnya. Hal itu dibuktikan ketika diberi tugas dari sekolah, HH selalu mendapat nilai yang bagus di kelasnya.

Kondisi resiliensi HH dilihat dari aspek-aspek resiliensi adalah sebagai berikut :

- a. *Emotion regulation* HH terlihat dari kemampuannya bertahan di masa-masa tersulit dalam hidupnya. Dimana ia dihadapkan dengan permasalahan ekonomi keluarga yang membuatnya harus tinggal di Panti Asuhan dan berpisah dengan keluarganya. Dia dapat mengendalikan dirinya yang kesal ketika terus dimarahi ibunya dirumah. Walaupun sempat pergi kerumah neneknya demi menghindari hal itu terjadi secara terus menerus.

- b. *Impuls control* HH terlihat dari kemampuannya mengendalikan keinginannya untuk tidak berfikir pulang lagi kerumah yatiu dengan cara dia mencari teman untuk dia dapat bercerita tentang apa yang ia rasakan.
- c. *Optimism* HH terlihat dari semangat belajarnya. ia yakin bahwa dirinya bisa meraih prestasi yang bagus sama seperti teman-temannya yang tinggal bersama orangtuanya.
- d. *Causal analysis* HH terlihat dari caranya mengidentifikasi sebab-akibatnya tinggal di panti.
- e. *Empathy* HH terlihat dari cara dia memperlakukan temannya masih dengan baik ketika mengalami kesusahan.
- f. *Self Efficacy* HH terlihat dari kemampuannya mengatasi masalahnya dengan meyakini bahwa dirinya bisa membuktikan kepada orang di sekelilingnya dengan prestasi yang didapat di sekolah.
- g. *Reaching out* HH terlihat dari dia mampu melakukan hal-hal positif untuk dirinya dan orang lain.

2) Remaja Panti S

S adalah salah satu remaja yang tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen berusia 16 tahun yang berasal dari Boyolali. S adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sejak 3 tahun yang lalu tepatnya sejak kelas VII SMP.

Gambaran resiliensi S diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut :

“Ayah saya meninggal 3 tahun yang lalu. Ibu saya tidak memiliki biaya untuk mengurus saya dan adik saya. Jadi saya diantar ke panti. Atas informasi warga, kemudian ibusaya mengantarkan saya kesini. Sebenarnya saya terpaksa karna tidak ada pilihan lain.”

S adalah salah seorang anak yatim. Ayahnya meninggal di tahun 2018, dan seketika mengubah hidupnya. S pernah merasakan kasih sayang

orangtua yang lengkap dan kehidupan yang berkecukupan, berubah menjadi memprihatinkan. Rumahnya dijual karena harus menutupi hutang ayahnya dan terpaksa harus pindah ke Puring untuk tinggal di rumah asal ibunya. Ibunya kini menjadi seorang buruh petani dan tidak memungkinkan untuk membiayai S dan adiknya sekaligus sekolah. Keluarga lain seolah menutup mata akan keadaan keluarga S hingga akhirnya berdasar informasi warga setempat, S di antarkan ke Panti Asuhan Assalam Istiqomah ini agar tetap bisa melanjutkan sekolah. S tidak mempunyai pilihan lain, ia terpaksa tinggal di Panti Asuhan demi kelanjutan sekolahnya. S mengaku pertama kali masuk ke Panti Asuhan rasanya bingung, ingin marah, ingin menangis dengan semua yang terjadi. Kenapa harus ia yg mengalami hal seperti ini. Tinggal di panti asuhan dengan status anak yatim adalah hal yang tidak pernah S bayangkan saat itu.

Selama S tinggal di panti, S tidak pernah mentaati peraturan yang ada. S selalu berontak, tidak mengikuti kegiatan di panti dengan rutin. S menjadi suka merokok bahkan diam-diam pulang kerumah walaupun kemudian diantarkan kembali ke panti oleh ibunya. S tidak suka hidup seperti ini karena merasa tidak bebas.

S juga sering bertengkar dengan temannya di sekolah karna hal-hal kecil, sehingga membuat S tidak memiliki teman. Selama sekolah pun ia suka membolos, karna tak bisa fokus. Hal ini pun terulang hingga beberapa kali. S merasa putus asa dan terpukul semenjak kepergian ayahnya, tidak ada yang membela dan menyayanginya seperti ayahnya. S juga merasa bahwa keputusannya untuk tinggal di Panti adalah hal yang salah. S bahkan tidak mempunyai harapan untuk masa depannya, seakan S tidak percaya bahwa dirinya bisa melewati kehidupannya dengan baik tanpa ayahnya.

Kondisi resiliensi S dilihat dari aspek-aspek resiliensi adalah sebagai berikut :

- a. *Emotion regulation* S masih sangat rendah, terlihat dari caranya berontak terhadap peraturan yang ada di Panti.

- b. *Impuls control* S terlihat dari dia sering bertengkar dengan temannya menunjukkan dia belum mampu mengendalikan dirinya dari tekanan yang muncul sehingga membuatnya menjadi pemarah.
- c. *Optimism*. Semenjak kepergian ayahnya S kehilangan kepercayaan dirinya
- d. *Causal analysis*. S masih belum mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam dirinya, S berfikir semua ini tidak akan terjadi pada dirinya kalau ayahnya masih hidup.
- e. *Emphaty* HH masih juga rendah terlihat dari ketidak akurannya dengan teman-temannya di panti.
- f. *Self Efficacy*. S merasa tidak mampu hidup lebih baik tanpa kehadiran ayahnya.
- g. *Reaching out*. S belum bisa melakukan hal-hal positif untuk hidupnya, menurutnya hanya merokok yang dapat membuat dirinya tenang.

3) Remaja Panti NZ

NZ adalah salah satu remaja yang tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen berusia 19 tahun yang berasal dari Pejagoan. NZ adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dia tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sejak 5 tahun yang lalu tepatnya sejak kelas VIII SMP.

Gambaran resiliensi remaja NZ seperti yang diungkapkan adalah sebagai berikut :

“Ibu saya meninggal karena penyakit liver, kemudian ayah saya mengantarkan saya untuk tinggal di panti supaya pendidikan saya terjamin.saya dulu dekat sekali dengan ibu saya, setiap ada masalah selalu menceritakan dan meminta pendapatnya. Karena ibu saya sudah tidak ada jadi saya tidak memiliki tempat untuk bercerita lagi. Sedih dan terpuruklah saya saat itu. Maka dari itu saya mau untuk tinggal di panti dengan harapan di panti saya akan memiliki teman untuk saya bercerita.”

NZ mengaku sedih dan terpukul ketika ayahnya mengantarkannya ke Panti Asuhan Assalam Istiqomah. Selepas kepergian ibunya yang menderita sakit liver, NZ kehilangan sosok yang sangat berarti dalam hidupnya. Biasanya setiap NZ memiliki masalah ia pasti bercerita dengan ibunya karena yang mampu mengerti dirinya hanyalah seorang ibu. Saat itu, kondisi ekonomi keluarga memang sedang tidak baik-baik saja karena ayahnya hanya seorang tukang becak dengan penghasilan yang hanya cukup untuk makan sehari. Ayahnya tidak mengatakan bahwa NZ akan dibawa ke panti asuhan, beliau hanya meminta NZ agar mengaji dengan baik. Jadi saat itu yang NZ tau ia akan di bawa ke pesantren.

NZ tidak betah tinggal di panti karena semua serba diatur, mulai dari tidur, makan, memegang handphone dan aturan lainnya. NZ juga tidak nyaman dengan temannya karena suka memakai barang tanpa izin terlebih dahulu. Oleh karena itu NZ menjadi pribadi yang pelit menurut teman-temannya.

NZ mengaku senang tinggal di panti karena ada kegiatan mengaji sehingga membuat dirinya menjadi rajin dan pandai mengaji. NZ bercita-cita menjadi guru agama islam oleh karena itu NZ lebih menyukai kegiatan keagamaan. Dengan begitu, NZ berfikir ayahnya akan bangga melihat dirinya. Namun NZ tidak yakin kalau dirinya bisa mewujudkan cita-citanya tersebut, karena dari pihak panti hanya memfasilitasi sekolah hingga selesai SMA saja. Sedangkan biaya perguruan tinggi mahal. Saat ini, NZ berusaha giat belajar dengan harapan ia dapat menerima beasiswa agar bisa melanjutkan pendidikannya. NZ menggagp ini adalah bagian dari kesuksesannya nanti.

- a. *Emotion regulation* NZ terlihat dari kemampuannya menahan emosinya ketika ada teman panti yang memakai barang tanpa izin.
- b. *Impuls control* NZ terlihat dari kemampuannya mengendalikan kesabarannya menghadapi teman-temannya.

- c. *Optimism*. NZ masih tidak yakin dirinya mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena terkendala biaya.
- d. *Causal analysis* NZ terlihat dari caranya mengidentifikasi sebab-akibatnya tinggal di panti.
- e. *Emphaty* NZ masih sedikit kurang, hal ini terlihat dari penilaian temannya yang mengatakan bahwa dirinya pelit.
- f. *Self Efficacy* NZ terlihat kegigihannya dalam belajar supaya dapat mewujudkan cita-citanya menjadi guru agama Islam.
- g. *Reaching out* NZ terlihat dari cara dia menganggap apa yang terjadi pada dirinya adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari.

Dari hasil wawancara diatas, memberikan gambaran bahwa resiliensi remaja di Panti Asuhan Assalam Kabupaten Kebumen masih rendah. Mereka masih belum mampu menerima keadaan dirinya dengan baik dan merasa kurang beruntung sehingga mereka tidak memiliki tujuan hidup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan riset sebelumnya oleh Mustafa dan Frieda (2019) yang meneliti tingkat resiliensi remaja di panti asuhan Darussalam bahwa remajaberada dalam kategori hasil yang tinggi, hal ini karena diperkuat oleh beberapa faktor yaitu faktor otonomi, inisiatif, dan identitas (Grotberg, 2003). Resiliensi yang terjadi ini bisa didukung antara lain adalah faktor individual, faktor keluarga, faktor komunitas, dan faktor budaya. Faktor risiko antara lain adalah kejadian katastrofik (bencana alam, kematian anggota keluarga, dan perceraian, sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung, hidup di lingkungan negatif atau lingkungan yang rawan terjadi tindak kekerasan, serta peningkatan dari beberapa faktor risiko (Kawitri et al, 2019).

Hal tersebut merupakan potret betapa pentingnya agama sebagai pedoman bagi manusia agar tetap bertakwa kepada Allah swt sehingga mampu menerima dengan ikhlas dengan apa yang terjadi. Segala sesuatu

yang Allah berikan kepada umatnya merupakan suatu nikmat yang harus selalu kita syukuri.

C. Implementasi Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen

Bimbingan agama sangat penting adanya di setiap panti asuhan, karena untuk membentuk kekuatan iman pada anak-anak terutama remaja. Bimbingan agama pada remaja bertujuan untuk membentuk prilaku atau karakter yang baik pada generasi muda atau remaja Islam, yang berlandaskan dengan Al-Quran dan Hadits-Hadits Allah SWT. Berbagai kegiatan keagamaan diberikan di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen untuk meningkatkan resiliensi remaja agar mereka mampu bangkit dari kondisi terpuruk dan menghadapi situasi sulit yang ada.

Sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh Bapak Subur Susetyo B.S, selaku ketua Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen berikut penuturannya:

“Memberikan bimbingan agama sangat penting dan sangat efektif untuk dilaksanakan sebagai salah satu cara meningkatkan resiliensi remaja dengan mendorong dalam bersikap dan meningkatkan iman dan taqwa manusia kepada Allah SWT seperti yang sudah dijelaskan dengan sejelas-jelasnya dalam al-Qur’an dan hadits.”
(Wawancara dengan Subur Susetyo B.S, pada 30 Oktober 2021)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Ngabdan Zuhri selaku pembimbing agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen, berikut perkataannya :

“Bimbingan agama Islam menjadi salah satu bimbingan yang tepat dalam meningkatkan resiliensi remaja. Yang penting yang awal dan utama sebagai kuncinya itu agama harus ditanamkan pertama kali. Kalau dia sudah dikenalkan dengan agama, takut dengan agama bahwa agama yang dianut adalah agama Islam ada surga dan

neraka nah lama-lama mereka akan sadar akan fitrahnya sebagai manusia. Kalau remaja sudah sadar dan dalam diri mereka sudah tertanam agama maka akan mudah bagi kita pembimbing agama untuk mengajak mereka pada kebaikan, pada perubahan perilaku yang lebih baik. Apalagi pada saat pelaksanaan bimbingan itu kita kasih dalil-dalil bahwa apa yang saya katakan seperti ini itu ada dalilnya misal di surat ini, nah pada saat itu mereka akan terketuk hatinya untuk berubah. Dalam artian berubah menjadi lebih baik dan menyadari bahwa kita memiliki agama dimana dalam agama sudah diatur semuanya maka kita sebagai umat manusia yang beragama Islam ya harus melakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya salah satunya narkoba.” (Wawancara dengan Ustadz Ngabdan Zuhri pada 02November 2021)

Demikian, bahwa jika seseorang telah belajar bersabar dalam menanggung derita kehidupan, bersabar dalam menghadapi orang yang menyakiti dan memusuhi-nya, bersabar dalam beribadah dan taat kepada Allah, serta bersabar dalam melawan hawa nafsu dan dorongan-dorongannya, dan bersabar dalam bekerja, beraktifitas dan berproduksi maka akan menjadi orang yang berkepribadian yang matang, seimbang, utuh, produktif, dan aktif. Demikian pula akan terhindar dari berbagai kegelisahan dan kegoncangan jiwa, sebagaimana Rasulullah SAW, telah mengajari para sahabatnya agar menganggap setiap penyakit maupun musibah yang menimpa diri mereka sebagai cobaan dari Allah SWT. Melalui cobaan itulah Allah akan mengangkat derajat mereka, mengampuni beberapa kesalahan, dan menuliskan beberapa kebaikan untuknya. Pengajaran Rasulullah mampu menanamkan kesabaran pada diri para sahabat dalam menghadapi kehidupan.

Bimbingan Agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen dilakukan dengan beberapa metode diantaranya menurut Arifin⁸⁰, sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, merupakan suatu teknik atau metode di dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penalaran dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode ini sangat umum digunakan dalam bimbingan agama dengan ciri karakteristik bicaranya seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama. Metode ini merupakan metode yang dilakukan secara langsung dalam suatu kelompok.
- b. Metode cerita (kisah), adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Sekaligus karakter sesuai dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Karena metode ini dijadikan salah satu pendidikan.
- c. Metode keteladanan, merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri atau perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing.

⁸⁰M. Arifin, 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, cet. Ke-1, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, hal. 44-47.

Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikan secara lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya, untuk mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan agar selalu berdzikir, maka pembimbing harus melakukannya dan memulainya terlebih dahulu.

- d. Metode wawancara, merupakan salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaantentang bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan. Wawancara dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: pembimbing harus bersifat komunikatif kepada anak bimbing, pembimbing harus dapat dipercaya sebagai pelindung orang yang dibimbing, pembimbing harus bisa menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada seseorang yang dibimbing.

Melalui metode ini, fokus utama pembimbing yaitu terhadap remaja yang menjadi sasaran dalam meningkatkan resiliensi. Dimana setiap remaja yang berusia 15-19 tahun diberi waktu untuk menyampaikan kepada pembimbing tentang apa saja yang dialami oleh remaja selama tinggal di panti.

- e. Metode pencerahan/edukatif, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan, dengan cara “client centered”, yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang meyakinkan untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi yang dibimbing dengan cara yang tidak

bernada imperatif (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

Selain itu materi bimbingan agama diberikan berdasar kebutuhan remaja yaitu tentang pokok-pokok ajaran Islam. Pembimbing agama berharap dengan diberikannya materi-materi tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh remaja. Oleh karenanya, bimbingan konseling agama dapat dilakukan dengan pendekatan budaya yang dilaksanakan oleh orang dewasa maupun profesi bimbingan konseling untuk membantu remaja memiliki resiliensi (Farida, 2016).

Pada proses pelaksanaan bimbingan agama salah satu yang menentukan terwujudnya tujuan bimbingan agama islam adalah materi. Materi menjadi bahan yang akan disampaikan pada saat bimbingan. Materi yang diberikan di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadits, diantaranya Aqidah, akhlak dan ibadah.

Tabel 2. Kondisi Resiliensi Subjek Sebelum dan Setelah Bimbingan Agama

Subjek	Resiliensi	Sebelum Bimbingan	Setelah Bimbingan
HH	<i>Emotion regulation</i>	Mampu mengendalikan diri meski kesal sering dimarahai ibunya	Mampu lebih mengendalikan diri
	<i>Impuls Control</i>	Mengendalikan keinginan untuk tidak pulang ke rumah	Lebih bisa mengendalikan keinginan untuk tidak pulang ke rumah
	<i>Optimism</i>	Tidak patah semangat dalam belajar	Menjadi semakin yakin bisa meraih prestasi di sekolah
	<i>Causal Analysis</i>	Belum bisa mengidentifikasi sebab	SUDAH bisa mengidentifikasi sebab

		akibat	akibat masalah
	<i>Emphaty</i>	Bisa memperlakukan teman dengan baik	Lebih bisa memperlakukan teman dengan baik meskipun dalam kesusahan
	<i>Self Efficacy</i>	Ada keyakinan dapat mengatasi masalah	Mampu membuktikan dengan adanya bprestasi di sekolah
	<i>Reaching Out</i>	Belum mampu mampu melakukan hal-hal positif untuk dirinya dan orang lain	mampu melakukan hal-hal positif untuk dirinya dan orang lain
S	<i>Emotion regulation</i>	Masih sangat rendah	Masih rendah karena terpaksa tinggal di panti, kurang patuh dengan aturan di panti
	<i>Impuls Control</i>	Belum mampu mengendalikan diri	Masih belum mampu mengendalikan dirinya
	<i>Optimism</i>	Kehilangan kepercayaan diri	Kepercayaan diri masih rendah
	<i>Causal Analysis</i>	Belum mampu mengidentifikasi masalah	Masih belum mampu mengidentifikasi masalah
	<i>Emphaty</i>	Empati masih kurang	Empatinya masih kurang
	<i>Self Efficacy</i>	Merasa tidak mampu hidup lebih baik tanpa kehadiran ayahnya	Masih merasa kehilangan ayahnya
	<i>Reaching Out</i>	Masih ada ketergantungan dengan	Masih suka merokok

		rokok	
NZ	<i>Emotion regulation</i>	Mampu menahan emosi	Lebih mampu menahan emosi
	<i>Impuls Control</i>	Bisa mengendalikan kesabaran	Mampu lebih mengendalikan kesabaran
	<i>Optimism</i>	Merasa tidak bisa sekolah karena terkendala biaya	Sudah memiliki cita-cita untuk menjadi guru agama Islam
	<i>Causal Analysis</i>	Mampu mengidentifikasi masalah	Mampu menganalisis sebab akibat dari suatu masalah
	<i>Emphaty</i>	Empati masih kurang	Empati masih kurang
	<i>Self Efficacy</i>	Merasa kurang yakin dapat melanjutkan pendidikan	Sudah merasa lebih yakin untuk menghadapi tantangan kehidupan
	<i>Reaching Out</i>	Menganggap ada tantangan dalam kehidupan	

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN

A. Analisis Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen

Remaja di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen yang memiliki resiliensi rendah diberikan bimbingan supaya resiliensinya meningkat. Dalam hal ini resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya ataupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Sri Mulyani Nasution, 2011: 304)

Oleh karena itu, Resiliensi menjadi faktor penting bagi remaja karena pada masa remaja tidak hanya terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial, namun perubahan tersebut menuntun atau menekan remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan.

Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen memiliki kondisi resiliensi berbeda antara satu dengan yang lain. Karen Reivich dan Andrew Shatte membagi komponen resiliensi menjadi tujuh. Berikut merupakan analisis peneliti berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi dengan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Remaja Panti HH

HH adalah salah satu remaja yang tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen berusia 16 tahun yang berasal dari Puring. HH adalah anak kedua dari empat bersaudara. Dia tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sejak 1 tahun

yang lalu tepatnya sejak kelas X SMK. HH tinggal di Panti Asuhan karena orangtuanya tidak mampu membiayai sekolah 4 orang anak. Ayahnya seorang kuli bangunan yang pendapatannya tidak menentu. HH mengatakan jika ada yang membangun atau merenovasi rumah baru ayahnya baru mendapatkan uang, sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Ketika usia HH 13 tahun dan masih duduk di bangku SMP, dia mengaku sudah pernah ingin di masukkan ke Panti oleh orangtuanya, karena pada saat itu ibunya baru saja melahirkan adiknya yang keempat. Namun HH menolak dan berfikir kenapa harus dia yang tinggal di panti. Karena hal itu, HH sering dimarahi oleh ibunya bahkan jika sekolah HH terkadang tidak diberi uang saku oleh ibunya, Namun HH tidak pernah melawan ibunya walau terkadang merasa jengkel. Setelah kejadian itu, HH memilih untuk tinggal bersama neneknya yang rumahnya tidak begitu jauh dari rumah orangtuanya. Menurutnya, tinggal bersama neneknya saat itu adalah pilihan yang tepat daripada ia dirumah selalu dimarahi ibunya. Neneknya adalah seorang penjual sayur di pasar, setiap pagi jika HH libur sekolah, ia membantu neneknya berjualan.

HH tinggal bersama neneknya selama satu tahun, namun neneknya meninggal ketika HH sedang sekolah. Hal itu yang membuat HH kembali lagi tinggal bersama orangtuanya dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan sampai HH lulus SMP. Hingga pada saat pandemi covid melanda, kondisi ekonomi keluarga HH semakin tidak baik. HH berfikir ingin bekerja untuk membantu perekonomian keluarga namun orangtua HH menginginkan HH tetap melanjutkan sekolahnya minimal sampai HH lulus SMA supaya ketika bekerja nantinya akan mendapat pekerjaan yang layak. Kemudian orang tua HH membujuk kembali HH agar mau dititipkan ke Panti Asuhan Assalam Istiqomah supaya ia tetap bisa melanjutkan pendidikannya. HH tidak punya pilihan sehingga HH menerima permintaan orangtuanya untuk tinggal di Panti.

Awal masuk ke panti asuhan ini HH mengalami masalah. Ia merasa sangat tertekan sampai sering jatuh sakit, dan ingin pulang saja kerumah. Namun pengasuh memberidorongan dan semangat padanya agar tetap kuat, mencari pertolongan dari teman serta berani menghadapi hidup. HH akhirnya melihat bahwa orang-orang di sekelilingnya juga banyak yang mengalami hidup yang serupa dengan dirinya. HH mencari teman yang dapat ia percayai untuk berbagi cerita pengalaman dan perasaan masing - masing untuk agar bisa saling menguatkan.

Di sekolah, HH juga memiliki masalah dengan temannya. Kondisinya yang saat ini tinggal di Panti membuatnya dibully oleh teman-temannya. HH menganggap kondisi ini adalah hal buruk yang menyimpannya hingga ia sedikit mengalami depresi. Walau begitu, HH tidak pernah membenci temannya. Ia tetap menolong temannya ketika sedang kesusahan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Ia berfikir positif jika ia masih tetap tinggal bersama orang tuanya mungkin hal seperti ini tidak terjadi pada dirinya tapi jika masih tinggal bersama orang tuanya kemungkinan ia tidak bisa melanjutkan sekolahnya sampai SMK. Hal itu yang membuat HH tidak patah semangat dalam belajar. HH percaya bahwa jika ia mampu mendapatkan prestasi yang baik, ia akan membuat bangga orang-orang yang ada di sekelilingnya. Hal itu dibuktikan ketika diberi tugas dari sekolah, HH selalu mendapat nilai yang bagus di kelasnya.

Kondisi resiliensi HH dilihat dari aspek-aspek resiliensi adalah sebagai berikut:

- a. *Emotion regulation* HH terlihat dari kemampuannya bertahan di masa-masa tersulit dalam hidupnya. Dimana ia dihadapkan dengan permasalahan ekonomi keluarga yang membuatnya harus tinggal di Panti Asuhan dan berpisah dengan keluarganya. Dia dapat mengendalikan dirinya yang kesal ketika terus dimarahi ibunya dirumah. Walaupun sempat pergi kerumah neneknya demi menghindari hal itu terjadi secara terus menerus.

- b. *Impuls control* HH terlihat dari kemampuannya mengendalikan keinginannya untuk tidak berfikir pulang lagi ke rumah yatim dengan cara dia mencari teman untuk dia dapat bercerita tentang apa yang ia rasakan.
- c. *Optimism* HH terlihat dari semangat belajarnya. ia yakin bahwa dirinya bisa meraih prestasi yang bagus sama seperti teman-temannya yang tinggal bersama orangtuanya.
- d. *Causal analysis* HH terlihat dari caranya mengidentifikasi sebab-akibatnya tinggal di panti.
- e. *Empathy* HH terlihat dari cara dia memperlakukan temannya masih dengan baik ketika mengalami kesusahan.
- f. *Self Efficacy* HH terlihat dari kemampuannya mengatasi masalahnya dengan meyakini bahwa dirinya bisa membuktikan kepada orang di sekelilingnya dengan prestasi yang didapat di sekolah.
- g. *Reaching out* HH terlihat dari dia mampu melakukan hal-hal positif untuk dirinya dan orang lain.

2) Remaja Panti S

S adalah salah satu remaja yang tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen berusia 16 tahun yang berasal dari Boyolali. S adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sejak 3 tahun yang lalu tepatnya sejak kelas VII SMP.

S adalah salah seorang anak yatim. Ayahnya meninggal di tahun 2018, dan seketika mengubah hidupnya. S pernah merasakan kasih sayang orangtua yang lengkap dan kehidupan yang berkecukupan, berubah menjadi memprihatinkan. Rumahnya dijual karena harus menutupi hutang ayahnya dan terpaksa harus pindah ke Puring untuk tinggal di rumah asal ibunya. Ibunya kini menjadi seorang buruh petani dan tidak memungkinkan untuk membiayai S dan adiknya sekaligus sekolah. Keluarga lain seolah menutup mata akan keadaan keluarga S hingga akhirnya berdasar informasi warga setempat, S di antarkan ke

Panti Asuhan Assalam Istiqomah ini agar tetap bisa melanjutkan sekolah. S tidak mempunyai pilihan lain, ia terpaksa tinggal di Panti Asuhan demi kelanjutan sekolahnya. S mengaku pertama kali masuk ke Panti Asuhan rasanya bingung, ingin marah, ingin menangis dengan semua yang terjadi. Kenapa harus ia yg mengalami hal seperti ini. Tinggal di panti asuhan dengan status anak yatim adalah hal yang tidak pernah S bayangkan saat itu.

Selama S tinggal di panti, S tidak pernah mentaati peraturan yang ada. S selalu berontak, tidak mengikuti kegiatan di panti dengan rutin. S menjadi suka merokok bahkan diam-diam pulang kerumah walaupun kemudian diantarkan kembali ke panti oleh ibunya. S tidak suka hidup seperti ini karena merasa tidak bebas.

S juga sering bertengkar dengan temannya di sekolah karna hal-hal kecil, sehingga membuat S tidak memiliki teman. Selama sekolah pun ia suka membolos, karna tak bisa fokus. Hal ini pun terulang hingga beberapa kali. S merasa putus asa dan terpukul semenjak kepergian ayahnya, tidak ada yang membela dan menyayanginya seperti ayahnya. S juga merasa bahwa keputusannya untuk tinggal di Panti adalah hal yang salah. S bahkan tidak mempunyai harapan untuk masa depannya, seakan S tidak percaya bahwa dirinya bisa melewati kehidupannya dengan baik tanpa ayahnya.

Kondisi resiliensi S dilihat dari aspek-aspek resiliensi adalah sebagai berikut :

- a. *Emotion regulation* S masih sangat rendah, terlihat dari caranya berontak terhadap peraturan yang ada di Panti.
- b. *Impuls control* S terlihat dari dia sering bertengkar dengan temannya menunjukkan dia belum mampu mengendalikan dirinya dari tekanan yang muncul sehingga membuatnya menjadi pemarah.
- c. *Optimism*. Semenjak kepergian ayahnya S kehilangan kepercayaan dirinya

- d. *Causal analysis*. S masih belum mampu mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam dirinya, S berfikir semua ini tidak akan terjadi pada dirinya kalau ayahnya masih hidup.
- e. *Empathy* HH masih juga rendah terlihat dari ketidak akurannya dengan teman-temannya di panti.
- f. *Self Efficacy*. S merasa tidak mampu hidup lebih baik tanpa kehadiran ayahnya.
- g. *Reaching out*. S belum bisa melakukan hal-hal positif untuk hidupnya, menurutnya hanya merokok yang dapat membuat dirinya tenang.

3) Remaja Panti NZ

NZ adalah salah satu remaja yang tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen berusia 19 tahun yang berasal dari Pejagoan. NZ adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dia tinggal di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sejak 5 tahun yang lalu tepatnya sejak kelas VIII SMP.

NZ mengaku sedih dan terpuruk ketika ayahnya mengantarkannya ke Panti Asuhan Assalam Istiqomah. Selepas kepergian ibunya yang menderita sakit liver, NZ kehilangan sosok yang sangat berarti dalam hidupnya. Biasanya setiap NZ memiliki masalah ia pasti bercerita dengan ibunya karena yang mampu mengerti dirinya hanyalah seorang ibu. Saat itu, kondisi ekonomi keluarga memang sedang tidak baik-baik saja karena ayahnya hanya seorang tukang becak dengan penghasilan yang hanya cukup untuk makan sehari . Ayahnya tidak mengatakan bahwa NZ akan dibawa ke panti asuhan, beliau hanya meminta NZ agar mengaji dengan baik. Jadi saat itu yang NZ tau ia akan di bawa ke pesantren.

NZ tidak betah tinggal di panti karena semua serba diatur, mulai dari tidur, makan, memegang handphone dan aturan lainnya. NZ juga tidak nyaman dengan temannya karena suka memakai barang tanpa izin

terlebih dahulu. Oleh karena itu NZ menjadi pribadi yang pelit menurut teman-temannya.

NZ mengaku senang tinggal di panti karena ada kegiatan mengaji sehingga membuat dirinya menjadi rajin dan pandai mengaji. NZ bercita-cita menjadi guru agama islam oleh karena itu NZ lebih menyukai kegiatan keagamaan. Dengan begitu, NZ berfikir ayahnya akan bangga melihat dirinya. Namun NZ tidak yakin kalau dirinya bisa mewujudkan cita-citanya tersebut, karena dari pihak panti hanya memfasilitasi sekolah hingga selesai SMA saja. Sedangkan biaya perguruan tinggi mahal. Saat ini, NZ berusaha giat belajar dengan harapan ia dapat menerima beasiswa agar bisa melanjutkan pendidikannya. NZ menganggap ini adalah bagian dari kesuksesannya nanti.

- a. *Emotion regulation* NZ terlihat dari kemampuannya menahan emosinya ketika ada teman panti yang memakai barang tanpa izin.
- b. *Impuls control* NZ terlihat dari kemampuannya mengendalikan kesabarannya menghadapi teman-temannya.
- c. *Optimism*. NZ masih tidak yakin dirinya mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena terkendala biaya.
- d. *Causal analysis* NZ terlihat dari caranya mengidentifikasi sebab-akibatnya tinggal di panti.
- e. *Emphaty* NZ masih sedikit kurang, hal ini terlihat dari penilaian temannya yang mengatakan bahwa dirinya pelit.
- f. *Self Efficacy* NZ terlihat kegigihannya dalam belajar supaya dapat mewujudkan cita-citanya menjadi guru agama Islam.
- g. *Reaching out* NZ terlihat dari cara dia menganggap apa yang terjadi pada dirinya adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari.

B. Analisis Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaen Kebumen

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing agama dan remaja yang mengikuti bimbingan agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan agama sangat berpengaruh bagi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen. Sebagaimana dijelaskan oleh Firdaus, agama adalah suatu kepercayaan yang dianut masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya sebagaimana agama mengajarkan kepada penganutnya kepada kebaikan (Firdaus, 2015: 167).

Hasil Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen

No	Inisial Informan	Aspek	Kondisi	Kegiatan Bimbingan Agama	Kondisi sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama
1	HH	<ul style="list-style-type: none"> - Emotion regulation - Impulse control - Optimism - Causal analysis - Emphaty - Self efficacy - Reaching out 	<ul style="list-style-type: none"> - mampu bertahan di masa-masa tersulit dalam hidupnya. -mampu mengendalikan keinginannya - percaya diri dalam belajar - mampu mengidentifikasi permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Mengaji - Berceramah - Pembinaan 	<ul style="list-style-type: none"> - tetap tenang dalam menghadapi sesuatu - tidak egois - semakin percaya diri -menjadi pribadi yang mandiri - hubungan dengan lingkungan social semakin baik - rajin mengaji dan

No	Inisial Informan	Aspek	Kondisi	Kegiatan Bimbingan Agama	Kondisi sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama
			<ul style="list-style-type: none"> - mampu memperlakukan temnnya dengan baik - yakin terhadap kemampuan diri - mampu melakukan hal positif 		<ul style="list-style-type: none"> mengikuti kegiatan keagamaan - mendapatkan ketenangan hidup
2	S	<ul style="list-style-type: none"> - Emotion regulation - Impulse control - Optimism - Causal analysis - Emphaty - Self efficacy - Reaching out 	<ul style="list-style-type: none"> - belum mampu menerima keadaan diri - pemarah - tidak percaya diri - tidak mampu mengidentifikasi permasalahan - sikap empati rendah - tidak memiliki keyakinan - belum bisa melakukan kegiatan positif 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Mengaji - Berceramah - Pembinaan 	<ul style="list-style-type: none"> -mampu menerima kondisi saat ini - menjadi lebih penyabar - berusaha meningkatkan kepercayaan diri - semakin mendekati diri kepada Allah - giat belajar - sudah bisa mengurangi merokok

No	Inisial Informan	Aspek	Kondisi	Kegiatan Bimbingan Agama	Kondisi sesudah mengikuti kegiatan bimbingan agama
3	NZ	<ul style="list-style-type: none"> - Emotion regulation - Impulse control - Optimism - Causal analysis - Emphaty - Self efficacy - Reaching out 	<ul style="list-style-type: none"> - mampu menahan emosinya - mampu menghadapi sesuatu dengan sabar - belum adanya kepercayaan diri - mampu mengidentifikasi sebab-akibat tinggal di panti - empati masih rendah - strategi belajar baik - mampu berpikir positif 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Mengaji - Berceramah - Pembinaan 	<ul style="list-style-type: none"> -memiliki semangat belajar yang tinggi - berusaha menolong orang yang membutuhkan bantuan - mempelajari buku-buku keagamaan untuk meningkatkan kualitas diri - rajin shalat Tahajjud

Hasil penelitian ini menunjukkan Bimbingan agama untuk meningkatkan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen yaitu diwujudkan dalam berbagai kegiatan bimbingan agama dengan berbagai materi agama Islam diantaranya meliputi materi aqidah, materi akhlak dan tauhid yang diterapkan melalui kegiatan mengaji, berceramah dan pembinaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Farida (2016) yang menunjukkan bahwa bimbingan konseling agama dapat dilakukan oleh orang dewasa maupun profesi bimbingan koseling untuk membantu remaja memiliki resiliensi.

Hasil penelitian ini yang diperoleh melalui observasi, dan wawancara dengn subjek penelitian telah menunjukkan bahwa bimbingan agama yang

diberikan di panti asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen mampu meningkatkan resiliensi pada remaja. Menurut hasil wawancara dikemukakan bahwa bimbingan dilakukan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yaitu dengan menceritakan kisah-kisah yang ada dalam al Qur'an dan Sunnah (Hadist Nabi sholallahu alaihi wassalam) dan diqiyaskan dengan kehidupan yang terjadi sekarang ini.

Dengan adanya perbandingan antara kejadian yang dialami oleh remaja di panti asuhan dibandingkan dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam al -Qur'an akan membuka pemikiran bahwa seseorang harus dapat menerima keadaan dirinya, kejadian yang baik atau buruk yang menimpa seseorang merupakan ujian, atau peringatan dari Allah Swt yang harus bisa dihadapi dengan kesyukuran dan kesabaran.

Dengan pemahaman yang baik akan terjadinya qadha dan qodar yang akan diterima oleh setiap manusia, maka remaja akan lebih bisa memahami keadaan dirinya dan dapat membandingkan dengan segala cobaan, dan ujian yang pernah dialami oleh Nabi, sahabat, an orng-orang shalih yang dikisahkan dalam al Qur'an dan Sunnah (Hadist). Maka setelah mendapatkan bimbingan agama dari ustad atau pengasuh di Panti Asuhan Assalam Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sehingga dapat meningkatkan resiliensi pada remaja sehingga mampu bertahan di masa-masa tersulit dalam hidupnya, mampu mengendalikan keinginannya, percaya diri dalam belajar, mampu mengidentifikasi permasalahan, mampu memperlakukan temnnya dengan baik, yakin terhadap kemampuan diri, mampu melakukan hal-hal yang positif.

Peningkatan resiliensi pada remaja di panti asuhan Asalam Isiqomah berdasarkan indikator atau aspek-aspek yang diamati yaitu *Emotion regulation, Impulse control, Optimism, Causal analysis, Emphaty, Self efficacy*, dan *Reaching out* menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam ini bisa efektif dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Self-efficacy sangat menentukan seberapa besar keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk melakukan proses belajar guna mencapai hasil belajar yang optimal.⁸¹

⁸¹ Taufik Agung Pranowo, *Level of self-efficacy of middle school students during the Covid-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2 No. 2, 2021 Hal. 85

Bimbingan agama yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah (tausiyah) ini biasa dilakukan oleh para ustad/dai di masyarakat umum dengan dilandasi dalil-dalil dari al Qur'an dan sunnah (hadist) yang isinya antara lain memberikan kisah-kisah keteladan tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam al Qur'an dan hadist.

Sebagai contoh kisah Rasulullah shallallahu alaihi wassalam yang selalu mendapatkan cemoohan, hinaan, dan ujian yang berat pada fase awal dakwah di Mekah menggambarkan bahwa Nabi dan rasul sebagai teladan utama umat Islam juga mendapatkan cobaan, peringatan dari masyarakat Quraisy waktu itu yang belum dapat menerima dakwah tauhid Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir. Kisah keluarga Ammar bin Yassir yang mendapat ujian keimanan berupa hinaan, cemoohan, dan siksaan dari kaum kafir Quraisy juga memberikan bukti bahwa keimanan seseorang akan diuji dengan cobaan ketidaknyamanan, ujian kesulitan yang menuntut kesabaran.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi di lapangan, dan wawancara dengan subjek penelitian telah menunjukkan bahwa bimbingan agama yang diberikan kepada remaja di Panti Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen menggunakan metode ceramah dapat meningkatkan resiliensi pada remaja.

Implementasi bimbingan agama di Panti Assalam Istiqomah sebagaimana landasan teori bahwa bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan supaya dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalahnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Nuansa bimbingan agama Islam yang ada di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ini pengasuh cenderung menjadi pembimbing yaitu memberikan materi keagamaan pada anak-anak panti dan tempat pertama saat anak asuh ada masalah yang memberikan nasehat kepada anak asuh untuk menjalankan ajaran agama Islam, menjaga sikap saat anak-anak berada di luar panti.

Bimbingan agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah lebih ditekankan pada pembentukan akhlakul karimah pada anak asuh, memberikan teladan pada anak asuh sangatlah perlu karena di usia anak-anak maupun remaja mereka lebih mudah meniru apa yang ada di sekitar mereka. Didalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Oleh karena itu ibadah di samping latihan spiritual juga latihan sikap dan meluruskan akhlak. Materi bimbingan agama Islam untuk membentuk akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

1) Materi Aqidah

Materi aqidah disamakan dengan materi imaniah yaitu materi pembinaan mental dalam bentuk pengembangan kepribadian mental dengan jalan mukmin caranya adalah dengan jalan memberikan bimbingan kelompok dengan ceramah, dan memberikan bimbingan individu dengan materi agama, iman kepada Allah, saat pengasuh ceramah di depan anak-anak asuh beliau menyampaikan bahwa keimanan yang direalisasikan secara benar akan membentuk kepribadian yang mukmin. Kepribadian yang mukmin bisa ditunjukkan dengan sikap menjalankan sholat lima waktu, menjalankan ajaran agama Islam, menghormati orang yang lebih tua, sayang terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, selalu menjaga kebersihan.

2) Materi Akhlak

Akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa harus direnungkan atau disengaja. Akhlak adalah hasil dari pembentukan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan dengan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

3) Materi Ibadah

Ibadah adalah sesuatu kewajiban yang harus dilakukan umat manusia khususnya agama Islam begitu juga di panti asuhan Assalam Istiqomah. Ibadah penting bagi kehidupan umat Islam tanpa ibadah hati bimbang dan terasa kosong. Contoh ibadah yang wajib dilakukan umat Islam adalah sholat lima waktu, karena sholat adalah tiang agama. Selain sholat fardhu dan sholat sunah anak-anak panti dianjurkan melaksanakan puasa senin kamis. Seseorang dapat dikatakan taat apabila ia dapat menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.⁸²

Berdasarkan temuan di lapangan, yang berperan dalam membentuk akhlakul karimah anak di panti asuhan Assalam Istiqomah tidak hanya pengasuh yang tinggal di panti melainkan ada pengurus dan ustadz yang biasa mengisi pengajian di panti asuhan. Faktor utama yang membuat berjalannya kegiatan dipanti adalah tata tertib yang tercantum di panti dan pendampingan dari pengasuh. Selain itu kesadaran dari anak asuh yang merasa perlu dan membutuhkan pengetahuan keagamaan, dan bimbingan dari para pengasuh.

Menurut pengamatan penulis, upaya panti asuhan untuk membentuk akhlakul karimah anak melalui bimbingan agama Islam maupun tata tertib sudah cukup maksimal. Kegiatan tersebut berhasil karena didukung oleh lengkapnya sarana dan fasilitas di panti asuhan. Baik dari sarana peribadatan, sarana belajar, dan sarana praktek kegiatan produktif yang bisa menunjang aktivitas anak-anak seperti komputer untuk tugas sekolah, dapur untuk belajar

⁸² Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walilongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 35, No.1, Januari –Juni 2015

masak, mesin jahit untuk belajar menjahit dan juga ruang belajar dan mengaji yang cukup luas dan nyaman. Jadi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sudah cukup baik dan menunjukkan perkembangan, karena anak asuh yang dibimbing mau menjalankannya, meski awalnya merasa terpaksa tapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan agama untuk meningkatkan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen dilihat dari 7 aspek yaitu : Pertama *emotion regulation* yaitu ditandai dengan remaja mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Kedua *impuls control* yaitu ditandai dengan remaja mampu mengendalikan tekanan pada dirinya. Ketiga *optimism* yaitu dimana remaja mulai mendapatkan kepercayaan dirinya. Keempat *causal analysis* yaitu ditandai dengan remaja berusaha mengidentifikasi masalah yang menimpa dirinya. Kelima *emphaty* yaitu ditandai dengan remaja mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Keenam *self efficacy* yaitu ditandai dengan remaja mulai mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Ketujuh *reaching out* yaitu ditandai dengan remaja masih sudah bisa melakukan hal-hal positif.
2. Bimbingan agama mampu untuk meningkatkan resiliensi remaja di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang dapat efektif materi akidah, akhlaq, dan ibadah dapat diberikan untuk meningkatkan resiliensi pada remaja dengan menceritakan kisah-kisah tokoh teladan yang terdapat dalam al Qur'an dan Sunnah/Hadist karena didukung oleh sumber daya manusia yaitu pengasuh maupun pembimbing (ustad) serta fasilitas di panti seperti sarana peribadatan, sarana belajar, dan sarana praktek kegiatan produktif yang bisa menunjang aktivitas anak-anak di panti asuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen :
 - a. Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen dapat mempertahankan pemberian program bimbingan agama dan mampu melakukan inovasi-inovasi baru sebagai penunjang resiliensi remaja.
 - b. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan agama agar semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik.
 - c. Melakukan evaluasi tim pengurus Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen sebagai peningkatan keberhasilan program yang dilakukan.
2. Bagi Remaja
 - a. Diharapkan agar selalu mengikuti kegiatan dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal.
 - b. Dapat menerima dan memahami apa yang sudah diajarkan dan menerapkannya di lingkungan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Variabel penelitian yang terdiri dari bimbingan agama Islam dan *relapse* dapat ditambah dengan variabel lain yang memiliki hubungan erat dengan kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Cet. Ke-3. Jakarta: Quantum Teaching.
- Agustiani. Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi. Abu dan Munawar Shaleh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfiyati, Merliana. 2020. *Skripsi Bimbingan Spiritual dalam Membentuk Resiliensi Santri Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Pusat Rehabilitasi Madani Mental Health Care Jakarta Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ali. Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ardani. Moh. 2005. *Ahlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia.
- Arifin. M. 1979. *Pokok-Pokok Pemikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. M. 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.

- As-Samaluthi. Nabil Muhammad Taufiq. 1987. *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*. Penerjemah Anshori Umar Sitanggal. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- B. Syekh Tosun dan Murtadha Muthahhari. 2007. *Energi Ibadah: Selami Makna. Raih Kematangan Batin*. Penerjemah Asy'ari Khatib. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Budiman. Arif. 1993. *Agama Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Darajat. Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Cet. Ke-3. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati. 2015 *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walilongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 35, No.1.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamal. M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih. Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Farida (2016). Bimbingan Konseling Agama dengan Pendekatan Budaya (Membentuk Resiliensi Remaja). *Konseling religiJurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 7, No. 1*, Juni 2016, 1-30.
- Geldard. Kathryn & David Geldard. 2011. *Konseling Remaja; Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Ed. Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan.Imam. *Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara.

H. Heny Narendrany dan Andri Yudiantoro. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press.

Hartini. N. 2001.*Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Insan. Vol.3. No.2. Surabaya: Universitas Airlangga.

Hasbi. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutika Prio.

Hasyim Hasanah dkk, 2015, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.2

Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta:Prenada Media.

Hidayah. Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.

[https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/9 Mei 2021. 12.11](https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/9%20Mei%202021.%2012.11)

Idrus. Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

- Jahja. Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kalesaran. Tirza. 2016. *Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu*. Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Psikologi. Universitas Pembangunan Jaya.
- Kawitri A.Z., Bellatrix Dwi Rahmawati, Ratih Arruum Listiyandini, Rina Rahmatika (2019). *Self-Compassion dan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan*. *Jurnal Psikogenesis, Volume 7, No.1, Juni 2019*, 76-83.
- Krovertz. Martin L. 1999. *Fostering Resiliency*. California: Corwin Press.
- L. Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- LN. Syamsu Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutfi. M. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatulllah.
- Mahyuddin. 1999. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mangunharjana. A. 1995. *Pengembangan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryatul Kibtiyah, 2015 *Pendekatan Bimbingan Konseling Bagi Pengguna Narkoba*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35 No. 1
- Maygie Priayudana, 2014, *Peran Orang Tua Asuh dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina*

- Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur*, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, hal. 20.
- Moleong. Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-35. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Al Irsyad an Nafsiy: Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Keluarga.
- Mustafa, M.R., Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati (2019). Hubungan Antara Self Disclosure dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019*, Halaman 192-199
- Nasution. S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet-6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panuju. Panut & Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Papalia.Dinae E. et. Al. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Rahmawati, Bellatrix Dwi, Rarih Arruum Listiyandini dan Rina Rahmatika. 2019. *Resiliensi Psikologis dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*. Vol. 11. Jakarta: Universitas YARSI. hal 23.
- Reivich. Karen dan Andrew Shatte. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Broadway Books.
- Rochmah.Elfi Yuliani.2005. *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo.

- Rohmah, Noer. 2020. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Ruswahyuningsih dan Tina Afiatin. 2015. *Jurnal Resiliensi pada Remaja Jawa*. Vol. 1. No. 2. Yogyakarta: Gadjah Mada Journal of Psychology.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Sarwono. Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satria. Lilis. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Sefriza. Shuzanny. 2013. *Pengaruh Kepribadian dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Pria Anak Kelas II A Tangerang*. Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sinambela. Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Admisitrasi. Kebijakan Publik. Ekonomi. Sosiologi. Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya..* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan Kominasi (Mixed Methods)*. Bandung: IKAPI.
- Sukardi. Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sunarti, Euis. 2019. *Evidence-Based Policy: Ketahanan Keluarga Indonesia dari Kebijakan dan Penelitian Menuju Tindakan*. Bogor: Percetakan IPB.
- Suryadi, Denrich. 2018. *Melenting Menjadi Resilien*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Taufik Agung Pranowo. 2021. *Level of self-efficacy of middle school students during the Covid-19 pandemic*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2 No. 2
- Tumanggor, Rusmin. 2016. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kencana.
- Umara dan Sartono. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Umrina, Anila. 2015. *Pengantar Konseling dengan Pendekatan Islami*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wiarto, Giri. 2015. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Pikosain.
- Wawancara Bapak Subur Susetyo B.S. Ketua Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen pada 30 Oktober 2021 Pukul 19.00 WIB
- Wawancara Ustadz Ngabdan Zuhri Pembimbing Agama Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen pada 02 November 2021 Pukul 18.30 WIB

Wawancara dengan Remaja Binaan Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten
Kebumen pada 12 November 2021 Pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan Remaja Binaan Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten
Kebumen pada 13 November 2021 Pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan Remaja Binaan Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten
Kebumen pada 14 November 2021 Pukul 15.00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan kepada Ketua Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen

1. Bagaimana tingkat keagamaan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
2. Bagaimana partisipasi remaja terhadap kegiatan bimbingan agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
3. Bagaimana sistem dan jadwal bimbingan agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
4. Bagaimana sikap remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dalam mengikuti bimbingan agama?
5. Bagaimana hubungan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dengan lingkungannya setelah mengikuti bimbingan agama?
6. Apa saja keseharian dari remaja di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
7. Apa perubahan dari remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama?

B. Pertanyaan kepada Pembimbing Agama

1. Bagaimana kondisi awal keagamaan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
2. Sudah berapa lama Ustadz menjadi pembimbing agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
3. Bagaimana cara Ustadz memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
4. Apakah ada faktor penghambat dalam memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
5. Bagaimana sistem dan jadwal bimbingan agama remaja dengan Ustadz di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
6. Metode apa yang Ustadz gunakan untuk memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?

7. Bagaimana sikap remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dalam mengikuti bimbingan agama yang diberikan Ustadz?
8. Bagaimana hubungan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dengan lingkungannya setelah mengikuti bimbingan agama ?
9. Apakah ada perubahan dari remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
10. Bagaimana awal mula kondisi resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
11. Apakah ada peningkatan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
12. Bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?

C. Pertanyaan kepada Remaja

1. Apa yang membuat anda masuk ke Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
2. Apakah anda masuk ke Panti Asuhan Assalam Istiqomah atas dasar keinginan sendiri ?
3. Sudah berapa lama anda tinggal disini Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
4. Bagaimana pendapat anda tentang anak panti yang lain ?
5. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali tinggal diPanti Asuhan Assalam Istiqomah?
6. Apakah pernah anda memiliki masalah dengan teman di panti ?
7. Bagaimana cara anda menghadapi masalah yang terjadi pada diri anda ?

Lampiran 2. Daftar Subjek/Informan Penelitian

1. Nama Lengkap	: Subur Susetyo, B.S
Usia	: 45 tahun
Pendidikan	: D3
Jabatan	: Ketua Panti Asuhan
Masa Kerja/Pengabdian	: 9 tahun

2. Nama Lengkap : Ngabdan Zuhri
 Usia : 37 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Jabatan : Guru Pembimbing Agama (Ustad)
 Masa Kerja/Pengabdian : 6 tahun

3. Nama Lengkap : Khaliq Anwar
 Usia : 35 tahun
 Pendidikan : Diploma
 Masa Kerja/Pengabdian : 4 tahun

4. Nama Lengkap : HH
 Usia : 17 tahun
 Pendidikan : SMK Kelas XI
 Lama di Panti Asuhan : 1 tahun

5. Nama Lengkap : S
 Usia : 16 tahun
 Pendidikan : SMP/MTs
 Lama di Panti Asuhan : 3 tahun

6. Nama Lengkap : NZ
 Usia : 19 tahun
 Pendidikan : SMA
 Masa di Panti Asuhan : 5 tahun

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS PANTI ASUHAN

ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN

Nama : Ustadz Ngabdan Zuhri

Jabatan : Pembimbing Agama PantI Asuhan Assalam Istiqomah
Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat PantI Asuhan Assalam Istiqomah
Hari/Tanggal : 18 Oktober 2021 Pukul : 18.30 WIB

- Bagaimana kondisi awal keagamaan remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Sudah berapa lama Ustadz menjadi pembimbing agama di PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana cara Ustadz memberikan bimbingan agama pada remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada faktor penghambat dalam memberikan bimbingan agama pada remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana sistem dan jadwal bimbingan agama remaja dengan Ustadz di PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Metode apa yang Ustadz gunakan untuk memberikan bimbingan agama pada remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana sikap remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah dalam mengikuti bimbingan agama yang diberikan Ustadz ?
- Bagaimana hubungan remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah dengan lingkungannya setelah mengikuti bimbingan agama ?
- Apakah ada perubahan dari remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
- Bagaimana awal mula kondisi resiliensi remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada peningkatan resiliensi remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
- Bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan resiliensi remaja PantI Asuhan Assalam Istiqomah ?

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS PANTI ASUHAN
ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN**

Nama : Ustadz Khaliq Anwar

Jabatan : Pembimbing Agama Panti Asuhan Assalam Istiqomah

Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Panti Asuhan Assalam Istiqomah

Hari/Tanggal : 20 Oktober 2021 Pukul : 18.30 WIB

- Bagaimana kondisi awal keagamaan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Sudah berapa lama Ustadz menjadi pembimbing agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana cara Ustadz memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada faktor penghambat dalam memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana sistem dan jadwal bimbingan agama remaja dengan Ustadz di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Metode apa yang Ustadz gunakan untuk memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana sikap remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dalam mengikuti bimbingan agama yang diberikan Ustadz ?
- Bagaimana hubungan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dengan lingkungannya setelah mengikuti bimbingan agama ?
- Apakah ada perubahan dari remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
- Bagaimana awal mula kondisi resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada peningkatan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
- Bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS PANTI ASUHAN
ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN**

Nama : Ustadz Salimin
Jabatan : Pembimbing Agama Panti Asuhan Assalam Istiqomah
Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Panti Asuhan Assalam Istiqomah
Hari/Tanggal : 23 Oktober 2021 Pukul : 15.30 WIB

- Bagaimana kondisi awal keagamaan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Sudah berapa lama Ustadz menjadi pembimbing agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana cara Ustadz memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada faktor penghambat dalam memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana sistem dan jadwal bimbingan agama remaja dengan Ustadz di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Metode apa yang Ustadz gunakan untuk memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana sikap remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dalam mengikuti bimbingan agama yang diberikan Ustadz ?
- Bagaimana hubungan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah dengan lingkungannya setelah mengikuti bimbingan agama ?
- Apakah ada perubahan dari remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?

- Bagaimana awal mula kondisi resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada peningkatan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
- Bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan resiliensi remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQOMAH KABUPATEN KEBUMEN

Nama : Ustadzah Hj. Hidayah
 Jabatan : Pembimbing Agama Panti Asuhan Assalam Istiqomah
 Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Panti Asuhan Assalam Istiqomah
 Hari/Tanggal : 26 Oktober 2021 Pukul : 20.00 WIB

- Bagaimana kondisi awal keagamaan remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Sudah berapa lama Ustadzah menjadi pembimbing agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana cara Ustadzah memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada faktor penghambat dalam memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Bagaimana sistem dan jadwal bimbingan agama remaja dengan Ustadzah di Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Metode apa yang Ustadzah gunakan untuk memberikan bimbingan agama pada remaja Panti Asuhan Assalam Istiqomah ?

- Bagaimana sikap remaja Pantii Asuhan Assalam Istiqomah dalam mengikuti bimbingan agama yang diberikan Ustadzah ?
- Bagaimana hubungan remaja Pantii Asuhan Assalam Istiqomah dengan lingkungannya setelah mengikuti bimbingan agama ?
- Apakah ada perubahan dari remaja Pantii Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
- Bagaimana awal mula kondisi resiliensi remaja Pantii Asuhan Assalam Istiqomah ?
- Apakah ada peningkatan resiliensi remaja Pantii Asuhan Assalam Istiqomah setelah mendapatkan bimbingan agama ?
- Bagaimana cara mengetahui adanya peningkatan resiliensi remaja Pantii Asuhan Assalam Istiqomah ?

Lampiran 4. Dokumentasi Foto Kegiatan Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 1. Ruang Pengurus Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 2. Kamar Tidur Putri di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 3. Kamar Mandi/WC di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 4. Halaman Jemuran Pakaian di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 5. Kondisi Dapur di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 6. Kamar Tidur Putra di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 7. Wawancara dengan Informan di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 8. Wawancara dengan Informan di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 9. Wawancara dengan Informan di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 10. Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 11. Wawancara dengan Pembimbing Agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 12. Kegiatan Sholat Jamaah di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 13. Kegiatan Bimbingan Agama di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 14. Kegiatan Pembinaan di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen



Foto 15. Kegiatan Ceramah di Panti Asuhan Assalam Istiqomah
Kabupaten Kebumen



Foto 16. Foto Bersama Usai Kegiatan Kajian di Panti Asuhan Assalam Istiqomah
Kabupaten Kebumen



PANTI ASUHAN ASSALAM ISTIQOMAH
 "ASHI"
 YKM PEJAGOAN KEBUMEN
 Jl. Kenanga No. 182 RT 01/RW 03 Pejagoan Kebumen
 Rekening BRI Cab. Kebumen No. 0032.01.024985.50-2
 Telp. (0287) 382511 Hp. 081228864667/ 087848416756
 PA. ASSALAM ISTIQOMAH ASHI – PEJAGOAN – KEBUMEN



Kebumen, 20 November 2021

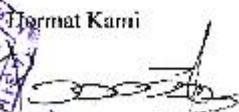
Perihal : Keterangan

Dengan hormat,

Kami selaku Pengurus Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswi di bawah ini :

Nama : Eka Riyanti
 NIM : 1401016002
 Fakultas / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 Alamat : Dk. G. krajan RT. 01 RW. 02 Sokareni, Poncowarno,
 Kebumen

Nama tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Assalam Istiqomah Kabupaten Kebumen mulai tanggal 20 Oktober - 20 November 2021. Demikian surat keterangan kami sampaikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Kami

 Ketua Panti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tika Riyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 02 Januari 1997
Jenis Kelamin : Wanita
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dk. G. Krajan Rt.03 Rw.02 Soka, Poncowarno, Kebumen
Telepon : 0857-9958-8769 (Handphone)
Email : ecanvanti@gmail.com
Pendidikan formal :
1. MI Ma'arif NU Soka : (Lulus Tahun 2008)
2. MTs Khudhul 'Ulum Ponajung : (Lulus Tahun 2011)
3. MAN 2 Kebumen : (Lulus Tahun 2014)



Semarang, 17 Desember 2021

Tika Riyanti

NIM.1401016002

